

# SUASA

04 • Maret 2021

PT Merdeka Copper Gold Tbk

## MEMBENTUK JATI DIRI DENGAN NILAI-NILAI

**ADAPTASI DAN  
KEBERSAMAAN**  
Selama Pandemi

**KIPRAH**  
Tim Tanggap  
Bencana

**DEDIKASI**  
Tenaga Medis  
Menangani  
Pandemi di Wetar

**KISAH**  
Pekerja Tambang  
Perempuan



**SERTIFIKAT EMAS**  
Sistem Manajemen  
Pengamanan





**RABU, 24 MARET 2021.** Bupati Banyuwangi Ipuk Fiestiandani menebar benih ikan dan menanam bibit pohon di Dam Kali Kawat, Dusun Krajan, Desa Sarongan. Pembangunan dam ini dirintis pada 1968. Tapi, dalam 20 tahun terakhir bangunan mangkrak sehingga petani hanya mengandalkan air hujan. Pertengahan 2020, PT BSI menormalisasi dam sehingga bisa mengairi kembali 243 hektare sawah warga. Mulai tahun ini, petani di Dusun Krajan bisa panen tiga kali dalam setahun, sebelumnya hanya sekali.









## Membentuk Jati Diri dengan Nilai-nilai

*GReAtnESs*, nilai-nilai inti yang akan memandu Merdeka menjadi perusahaan terkemuka

**26**

## Yang Khas, Yang Berkelas

Nilai-nilai perusahaan kelas dunia yang menjadikan mereka berbeda

**34**



### KABAR BANYUWANGI

#### Tanggap Bencana demi Keselamatan Bersama

Bakti tim ERT menangani bencana di dalam dan luar tambang

**4**

#### Markas Baru Penyemangat Tetangga Dekat

Dukung PT BSI pada pusat latihan tempur marinir di Lampon

**6**

#### Bernapas Panjang Seperti Kuda

Kiprah kesenian *jaranan* Silirbaru bertahan di tengah pandemi

**8**

#### Berbenah Agar Tidak Sekadar Menjaga Pagar

PT BSI raih sertifikat emas untuk sistem manajemen pengamanan

**10**

#### Sang Pemangsa yang Wajib Dijaga

Elang jawa di habitatnya: Hutan Tumpang Pitu

**14**

### KABAR WETAR

#### Lurang yang Berdenyut Kencang

Pesatnya perkembangan Desa Lurang setelah operasi tambang menggeliat ulang

**36**

#### Bertaruh Nyawa untuk Menyelamatkan Nyawa

Dedikasi tenaga medis menurunkan kasus Corona

**42**

#### Tamu yang Memuliakan Lebah Ratu

Menghormati tradisi, kunci sukses kualitas madu Wetar

**48**

#### Alam Lestari Berkat Sasi

Prosesi adat demi melestarikan lingkungan dan sumber daya alam

**54**

#### Kapal Kayu Segudang Cerita

Jasa-jasa Kharisma 1 dan 2 pada masa jaya mereka

**58**

### KABAR BANYUWANGI DAN WETAR

#### Agar Kegembiraan Tidak Ikut Tergerogoti

Kebersamaan karyawan Grup Merdeka di masa pandemi

**18**

#### Seimbang untuk Menjadi Pemenang

Kisah pekerja perempuan tambang Grup Merdeka

**22**

### KABAR PANI

#### Menanggung Karunia, Menolak Bencana

Masa depan Pohuwato dengan penambangan bertanggung jawab

**64**

#### Malam Seribu Cahaya di Serambi Madinah

Perayaan *Tumbilotohe* menyemarakkan lebaran

**70**



*Salam!*

## **GReAtnESs**

**NILAI-NILAI YANG KITA ANUT** merupakan landasan yang memberikan makna hidup kita. Berdasarkan nilai-nilai, kita menetapkan prioritas, mengambil keputusan, dan memutuskan langkah-langkah yang berdampak atas keberhasilan dan kebahagiaan kita. Setiap orang atau lembaga punya nilai-nilai sama yang jamak, pula nilai-nilai tersendiri yang menjadi pembeda. Untuk sebuah perusahaan, pengambilan keputusan yang tepat dan cepat menjadi pembeda mana yang sukses dan mana yang tidak. Hanya saja, untuk bisa sampai ke pengambilan keputusan yang tepat seperti itu, sebuah perusahaan harus memahami dan benar-benar menghayati nilai-nilai yang ia torehkan.



Grup Merdeka yang terdiri atas beberapa anak perusahaan adalah entitas yang relatif masih muda. Kami sudah memiliki Visi dan Misi yang memandu kami sejak kami berdiri pada 2012. Tapi, kami sangat sadar bahwa keduanya perlu dilengkapi dengan nilai-nilai yang mencerminkan diri kami sekaligus sebagai panduan kami bekerja secara profesional. Maka, pada 2019, dimulailah perancangan nilai-nilai ini, dan kemudian dicanangkan pada 2020 lalu: *GReAtnESs*.

*GReAtnESs* adalah akronim dari *Growth* (Pertumbuhan), *Respect* (Rasa Hormat), *Accountability* (Akuntabilitas), *Excellence* (Unggul), dan *Safety* (Keselamatan). Cerita tentang nilai-nilai inilah yang menjadi Laporan Utama *Suasa* Edisi 4 yang sedang Anda baca saat ini.

*Suasa* edisi ini juga terbit bertepatan dengan setahun masa pandemi. Banyak cerita yang sudah ditulis mengenai apa yang dilakukan Grup Merdeka berkenaan dengan situasi yang masih mendatangkan kekawatiran ini. Namun, kali ini, kami ingin berbagi mengenai apa saja yang dilakukan insan-insan Merdeka untuk tetap optimistis dan menyeimbangkan diri.

Dan, sesungguhnya memang cukup alasan bagi kita untuk terus optimistis. Makin banyaknya pekerja pe-

empuan di Grup Merdeka menjadi indikasi kesungguhan Perusahaan untuk menjadikan tempat kerja semakin inklusif. Ditemukannya habitat elang jawa di hutan Tumpang Pitu yang menjadi wilayah operasi Proyek Tujuh Bukit di Banyuwangi, misalnya, adalah kabar yang tak kalah menggembirakan. Elang jawa bukan saja burung yang dilindungi karena terancam punah, tetapi keberadaannya di suatu tempat menja-

di penanda bahwa lingkungan di mana ia terlihat masih terjaga. Artikel mengenai pekerja perempuan dan elang jawa di Tumpang Pitu ini jangan sampai Anda lewatkan.

Dalam nomor ini, Anda juga akan menjumpai beberapa artikel menarik dari Wetar. Ada cerita tentang bagaimana Lurang berkembang setelah pertambangan kembali menggeliat. Ada pula kisah kapal Kharisma 2; kapal kayu ini sekarang sudah tidak beroperasi, tetapi jasa dan kenangannya membekas dalam bagi seluruh personel yang pernah bekerja di sana. Dari Wetar, kita juga bisa belajar mengenai kearifan lokal para pencari madu dan bagaimana tradisi *sasi* berperan aktif dalam pelestarian lingkungan. Dari Gorontalo, ada cerita ringan mengenai *Tumbilotohe*, tradisi memasang lampu di jalan-jalan menjelang lebaran yang menyemarakkan semua kota dan permukiman di seluruh provinsi.

Kabar gembira lain yang ingin kami bagi adalah keberhasilan *Suasa* mendapatkan penghargaan dari Serikat Perusahaan Pers Pusat sebagai salah satu pemenang kategori cetak untuk perusahaan swasta nasional. Penghargaan yang diberikan pada ajang The 10<sup>th</sup> Indonesia Inhouse Magazine Award (inMA) 2021 ini kami terima pada Februari lalu. Penghargaan ini tentu sangat membesarkan hati *Suasa*, terlebih mengingat usia majalah ini yang masih belia, dan mendorong kami untuk selalu memberikan yang terbaik kepada pembaca. ♣

**BOYKE P. ABIDIN**



# Tanggap Bencana demi Keselamatan Bersama

**Tim ERT adalah garda depan penanganan bencana di *site*. Namun, bakti mereka tak terbatas di dalam pagar operasi tambang.**

**T**ugas *Emergency Response Team* (ERT) PT Bumi Sukesindo tidak hanya di dalam *site*. Mereka juga harus siap menjadi sukarelawan apabila terjadi bencana di luar *site*, baik yang berada di area Banyuwangi maupun di luar Banyuwangi. Sampai hari ini, ERT PT BSI sudah turun di beberapa lokasi bencana, antara lain saat terjadi banjir di Songgon, banjir di Ringinagung, tsunami di Pandeglang, gempa di Palu, pula gempa di Aceh. Selama menjalani tugas luar, ERT membantu proses pengungsian, mendistribusikan sembako, membersihkan sisa-sisa kerusakan, dan lain-lain sesuai kebutuhan.

“Biasanya kami dikirim selama delapan hingga sepuluh hari, dengan delapan sampai enam belas orang,” kata Kapten ERT PT BSI, Edy Sunaryono, atau yang kerap dipanggil Yoyon.

Di setiap lokasi, ERT selalu bekerja di bawah koordinasi Badan Nasional Penanggulangan Bencana. Tim yang dikirim dari Banyuwangi terbiasa menyisir titik-titik yang paling terdampak dan menyelamatkan korban yang terjebak di reruntuhan bangunan. Itu sebabnya anggota ERT tidak hanya paramedis, tetapi juga operator alat berat.

Menjadi seorang relawan artinya siap dihadapkan dengan kondisi yang berisiko tinggi. Cerita menarik sekaligus tantangan selama menjadi relawan dirasakan oleh tim, salah satunya saat menjadi relawan bencana gempa di Palu pada 2018 lalu. Saat berada di sana, tim sempat merasakan beberapa gempa susulan. ERT yang berangkat ke Lombok pada 2018 juga menjumpai pengalaman serupa mencicipi gempa susulan yang cukup menggontarkan hati. Selain itu, mereka sempat kehabisan perbekalan.

“Tantangannya lebih seperti uji nyali, sih. Ibaratnya, ketika semua orang lari menjauhi bencana, kami malah datang mendekat,” ujar Yoyon.

Menurut Yoyon, risiko harus dihadapi. Awalnya memang tidak mudah, termasuk meyakinkan keluarga yang sangat khawatir saat mereka berangkat ke lokasi bencana. Satu hal yang menguatkan hati ERT BSI adalah fakta bahwa sebagian

anggotanya adalah warga lokal Banyuwangi yang pernah merasakan bencana secara langsung, sehingga ada solidaritas yang sudah terbangun dengan sendirinya.

Kecamatan Pesanggaran, wilayah PT BSI beroperasi, merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi rawan bencana. Bentang alam Pesanggaran yang cukup beragam, dari pesisir hingga perbukitan, menjadikan beberapa area-nya berpotensi mengalami bencana, mulai banjir, longsor, hingga tsunami. Tsunami yang terjadi pada 1994 silam masih diingat jelas oleh masyarakat di Pesanggaran. Dari lima desa yang ada di Kecamatan Pesanggaran, empat di antaranya merupakan area rawan bencana, yaitu Sumberagung, Pesanggaran, Kandangan, dan Sarongan.

“Empat desa tersebut sudah membentuk tim tangguh bencana yang semua anggotanya siap menjadi relawan,” kata Anang Supriyadi, salah satu pegiat dan relawan Destana (Desa Tangguh Bencana).

Kesadaran dan sikap tanggap bencana memang harus dimiliki oleh semua masyarakat. Mulai mengenali tanda-tanda munculnya bencana, hingga mengetahui langkah mitigasi saat bencana datang.

Di sinilah, ERT memiliki peran sebagai fasilitator dalam program Kajian Risiko & Simulasi Bencana, yang salah satunya dilakukan pada awal 2020 lalu di Balai Desa Kandangan dan dilanjutkan di lereng bukit Dusun Sumberdadi untuk praktik lapangan. Pada pelatihan yang diselenggarakan Forum Pengurangan Risiko

**“Tantangannya lebih seperti uji nyali, sih. Ibaratnya, ketika semua orang lari menjauhi bencana, kami malah datang mendekat.”**

— EDY SUNARYONO, KAPTEN ERT PT BSI







Bencana ini, ERT mengajarkan teknik sekaligus praktik langsung dalam hal pemindahan ke tempat yang aman untuk korban bencana longsor, seperti penggunaan tali-temali, tandu, dan proses pertolongan pertama. Yang menggembirakan, dalam setiap pelatihan, para peserta selalu menunjukkan antusiasme yang tinggi, sekalipun awalnya ada yang menganggap enteng materi pelatihan.

“Melalui pelatihan ini, para relawan diharapkan menjadi orang yang lebih tangguh, tanggap, dan tangkas,” kata Anang. Selain memberikan pelatihan kepada relawan yang notabene adalah orang dewasa, menurut Anang pelatihan juga sebaiknya ditujukan kepada anak-anak, karena mereka memiliki daya ingat dan rasa kepekaan yang tinggi. “Sadar bencana itu tanggung jawab berbagai pihak, baik pemerintah, masyarakat, juga badan usaha. Tiga pilar tersebut harus bersinergi dan seimbang,” tambah Anang. Karena itu, adanya pelatihan juga dapat meningkatkan kesiap-siagaan berbagai pihak.

“Harapannya ketika kembali ke masyarakat, kita bisa memberikan dampak positif dan turut andil dalam mengelola manajemen risiko,” kata Andi Jurito, salah seorang relawan asal Sumberagung.

▲  
Tim ERT PT BSI saat sedang berlatih memadamkan kebakaran.

**“Sadar bencana itu tanggung jawab berbagai pihak, baik pemerintah, masyarakat, juga badan usaha. Tiga pilar tersebut harus bersinergi dan seimbang.”**

— ANANG SUPRIYADI, PEGIAT DAN RELAWAN DESTANA

**S**ebuah perusahaan tambang seperti PT BSI memang harus memiliki ERT. Tanpa kehadiran mereka, tambang tak boleh dioperasikan. Anggota ERT sendiri terdiri atas personel pilihan dari setiap departemen, dan dilatih khusus oleh BASARNAS (Badan SAR Nasional). Sehari-hari, jika tidak ada situasi darurat, mereka melakukan latihan dan olahraga. Selain itu, yang rutin mereka lakukan antara lain adalah mengawal pelaksanaan tes alarm dan *shutdown*, juga siaga jika ada kejadian yang memerlukan kesiagaan semisal ada longsor. ❖



# Markas Baru Penyemangat Tetangga Dekat

**PT BSI bertetangga dengan pusat latihan tempur marinir di Lampon, Banyuwangi. Maka, perusahaan ikut bergembira dengan kehadiran gedung baru mereka.**



**K**eringat yang menetes di wajah tiga remaja putri penari Gandrung sedikit melunturkan bedak mereka. Cuaca pagi itu panas, 38°C. Hanya embusan angin laut yang bisa sedikit mengurangi gerah. Meskipun demikian, tiga remaja yang menari di jalan masuk utama Markas Komando (Mako) Pusat Latihan Tempur Marinir (Puslatpurmar) 7 Lampon, Banyuwangi, ini tetap bergerak penuh semangat. Mereka menari untuk menyambut para tamu kehormatan yang baru turun dari helikopter: Menteri Kelautan dan Perikanan Sakti Wahyu Trenggono, Kepala Staf Angkatan Laut (Kasal) Laksamana TNI Yudo Margono, dan Komandan Korps Marinir (Dankormar) Mayor Jenderal TNI (Mar) Suhartono.

Pukul 10.20, tarian usai. Para penari menepi disusul para tamu yang bergegas menuju tenda utama di sisi kiri Mako. Tim protokoler sibuk menunjukkan jalan. Di dalam tenda, para

tamu yang lain sudah menunggu, antara lain Bupati Banyuwangi Ipuk Fiestiandani, jajaran Direksi dan Manajemen PT Bumi Suksesindo, dan Forum Pimpinan Kecamatan (Forpimka) Pesanggaran, dan lain-lain. Sementara itu, di seberang tenda utama, sepasukan prajurit marinir berpakaian lengkap duduk dengan rapi.

Kedatangan para pejabat tinggi hari itu, 16 Maret 2021, untuk meresmikan Mako Puslatpurmar 7 Lampon yang selesai dibangun pada awal Maret 2021. Luas gedung adalah 425 meter persegi. Selain gedung, dibangun juga fasilitas lain seperti pagar, jalan masuk, dan taman di depan gedung.

Gedung baru ini diberi nama Evert Julius



◀ Foto bersama saat peresmian Mako Puslatpurmar 7 Lampon.

▼ ATAS Tari-tarian menyambut para tamu kehormatan. BAWAH Presdir PT BSI, Adi Adriansyah Sjoekri (kanan), menyerahkan cinderamata kepada Donkormar Mayjen TNI (Mar) Suhartono, 16 Maret 2021.



Ven Kondou. Evert Julius adalah seorang prajurit KKO AL yang menemukan lokasi latihan tempur Lampon yang berada di pesisir selatan Banyuwangi. Lokasinya memang sangat strategis untuk latihan tempur, di selatan berhadapan langsung dengan Samudra Hindia, sementara di sisi Barat adalah sisi bukit Lampon dengan hutan lebatnya yang sulit dilewati. Sejak 1967, kawasan ini mulai menjadi tempat latihan tempur pasukan Ipam (Intai Para Amfibi) yang kemudian berubah nama menjadi pasukan Taifib. Selain prajurit KKO, Ven Kondou sendiri adalah prajurit Ipam dan menjadi salah seorang yang mengangkat jenazah Pahlawan Revolusi dari lubang Buaya di Jakarta Timur.

Pada 1989, tempat ini masih berstatus sebagai Pos Marinir. Secara organisasi, Pos Marinir Lampon berada di bawah komando Puslatpurmar 5 Baluran, Situbondo. Baru pada 2 Juli 2015, Dankormar Mayjen TNI (Mar) Buyung Lalana meresmikan tempat ini sebagai Pusat Latihan Tempur Marinir, dengan Mayor (Mar) Ronny Antonius Purba sebagai komandan pertama.

“Saya juga alumnus sini,” kata Mayor Jenderal TNI (Mar) Suhartono saat acara peresmian. “Taifib adalah salah satu pasukan khusus marinir selain Pasukan Katak dan Denjaka (Detasemen Jalamangkara).”

Suhartono menjelaskan bahwa sejak 1970, kondisi markas sudah tidak layak huni. Bangunannya sudah mulai rengkah-rengkah. Ukurannya juga kecil. “Saya secara pribadi maupun Korps Marinir sangat menghargai apa yang dilakukan PT Bumi Suksesindo untuk pembangunan gedung Mako yang baru ini,” ujarnya.

PT BSI memang berkontribusi dalam pembangunan Mako. Menurut Adi Adriansyah Sjoekri, Presdir PT BSI, keterlibatan ini wajar belaka mengingat Korps Marinir adalah satu pemangku kepentingan dan juga tetangga dekat. Pembangunan dimulai pada awal Desember 2020. Tim infrastruktur Departemen External Affairs ikut mengawasi jalannya pembangunan.

“Mudah-mudahan, dengan dibangunnya gedung ini bisa menjadi penyemangat para staf, khususnya Danpuslatpur dan jajarannya.”

— MAYOR JENDERAL TNI (MAR) SUHARTONO

menjadi penyemangat para staf, khususnya Danpuslatpur dan jajarannya. Meskipun jauh dari keramaian, mereka bisa menikmati fasilitas yang representatif,” kata Suhartono. Selain itu, 39 siswa Taifib 1 bisa memanfaatkannya untuk meningkatkan kualitas keprajuritan mereka.

Sementara itu, Laksamana TNI Yudo Margono menegaskan bahwa keberadaan Puslatpurmar Lampon sangat penting untuk meningkatkan profesionalitas dan kemampuan tempur prajurit marinir. Terlebih lagi, medan latihannya sangat sulit. “Ini sangat bagus, sangat strategis karena langsung berhadapan dengan medan tugas prajurit marinir,” kata Yudo. Dalam kesempatan ini, Yudo juga menyampaikan bahwa meningkatkan kualitas latihan tempur merupakan salah satu program utamanya. Oleh karena itu, dia akan berkeliling melihat keadaan dan kesiapan puslatpur di seluruh Indonesia. “Nanti akan kami survei. Kami akan coba lakukan perbaikan sehingga ketika prajurit dibutuhkan oleh panglima TNI sudah dalam keadaan siap,” katanya.

Untuk menandai peresmian gedung, Menteri Wahyu Trenggono dan Laksamana Yudo Margono menandatangani prasasti dan memotong pita di depan pintu gedung. Suhartono, Ipuk Fiestiandani, dan Adi Adriansyah Sjoekri turut mendampingi. ❖

# Bernapas Panjang Seperti Kuda

**Kesenian *jaranan* Silirbaru bertahan di tengah pandemi. Kecintaan pada seni tradisi yang menjadikan mereka tangguh.**

**W**arga Dusun Silirbaru, Desa Sumberagung, bisa dibilang sebagai pecinta kesenian tradisional, khususnya *jaranan*. Setiap kali ada pertunjukan *jaranan* di sana, penonton selalu ramai, dari anak-anak hingga orang dewasa, dan ini sudah berlangsung sejak puluhan tahun lalu. *Jaranan* biasanya menjadi hiburan dalam acara hajatan.

Saat ini, tidak kurang dari delapan kelompok *jaranan* yang ada di Silirbaru, meskipun beberapa dari mereka mati suri: buntut dari pandemi COVID-19 yang berkepanjangan. Salah satu yang masih bertahan adalah Satrio Suko Budoyo, yang bermar-kas di rumah Sukardi sang pendiri. “Saya sangat menyukai kesenian dan berkeinginan melestarikannya,” kata Sukardi, 57 tahun.

Keinginan Sukardi mendirikan sebuah kelompok kesenian tidak terlepas dari peran kedua anaknya, Dwi Puji Lestari, 24 tahun, dan Trio Nugroho, 19 tahun. Keduanya sangat berminat terhadap kesenian tradisional. Sejak kecil, mereka berdua selalu terlibat dalam kegiatan kesenian di sekolah masing-masing. Sukardi mendukung mereka untuk mengembangkan bakat dengan membentuk kelompok *jaranan* pada pertengahan 2017. Kebetulan, banyak teman sekolah Dwi dan Trio yang memiliki hobi yang sama.

Untuk mewujudkan visi besarnya tersebut, Sukardi pun membeli seperangkat gamelan. “Saya habis sekitar Rp20 juta,” katanya, “Kebanyakan anggotanya berusia antara 18 sampai 21 tahun. Mereka berasal dari Sumberagung, Sumbermulyo, dan Pesanggaran.” Anggota kelompok Suko Budoyo saat ini berjumlah 26 orang yang meliputi *panjak* atau penabuh gamelan, penari, sinden, dan pengurus organisasi. Mereka yang tergabung dalam kelompok ini adalah orang-orang yang memiliki bakat dan hobi yang sama di bidang seni. “Motivasi mereka tidak semata-mata karena uang,” kata Sukardi.

Pada awal pembentukan, Sukardi mendatangkan seorang pelatih untuk anggota kelompoknya. Setiap pekan, Denny, se-



orang seniman anggota kelompok seni janger Karisma Dewata Muncar, Banyuwangi, datang ke Silirbaru untuk melatih anak-anak Suko Budoyo. Di sanggar, anggota belajar menabuh gamelan atau *manjak*, olah vokal atau *nyinden*, dan juga beberapa jenis tarian, seperti *jaranan*, *gandrung*, dan *morgopati*. Setelah berlatih selama kurang lebih dua bulan, anak-anak Suko Budoyo merasa sudah bisa memainkan seni pertunjukan *jaranan*. Mereka kemudian menggelar pementasan perdana pada 14 Juli 2017. Sukardi menyebutnya dengan istilah *gebyakan*, pertunjukan gratis dengan tujuan promosi. Hari itu pun kemudian ditetapkan sebagai hari ulang tahun kelompok *jaranan* Satrio Suko Budoyo.

Sejak saat itu, kelompok Suko Budoyo terus menunjukkan eksistensinya di gelanggang kesenian di Banyuwangi selatan. Mereka sering diundang untuk tampil di acara-acara hajatan warga Pesanggaran dan sekitarnya. Mereka juga sering diminta mengisi panggung hiburan dalam

acara yang diselenggarakan oleh instansi pemerintah di Kecamatan Pesanggaran, pokmas wisata, hingga PT BSI di Tumpang Pitu. “Beberapa kali perusahaan meminta kesenian kita tampil dalam acara yang mereka selenggarakan. Salah satunya acara 10 juta jam kerja tanpa LTI,” kata Sukardi.

Biaya untuk mengundang kelompok Suko Budoyo sebesar Rp6–8 juta. Harga tergantung

**Kelompok Suko Budoyo terus menunjukkan eksistensinya di gelanggang kesenian di Banyuwangi selatan. Mereka sering diundang untuk tampil di acara-acara hajatan warga Pesanggaran dan sekitarnya.**





### ▲▲▲

Petunjukan *jaranan* Satriyo Suko Budoyo dalam ajang Gandrung Surf Competition 2019.

### ▲▲▲

Seorang penari sudah mulai kehilangan kesadarannya atau *ndadi*.

### ▲▲▲

*Panjak* atau penabuh gamelan Suko Budoyo diundang dalam ajang Gandrung Surf Competition 2019.

pada berapa lama waktu pertunjukan. Menurut Sukardi, pengomersialan pertunjukan tak terelakkan karena banyak biaya yang harus dikeluarkan, semisal untuk perawatan gamelan, penggantian kostum, pula pembelian kosmetik. Anggota kelompok juga menerima honor, tetapi hanya setelah tampil dalam pertunjukan.

Seperti umumnya kesenian *jaranan* yang berkembang di Banyuwangi, jenis tarian *jaranan* yang dimainkan anak-anak Suko Budoyo bercorak kuda (*jaran*) *kepang*, bukan kuda lumping. Ciri utamanya ada pada kuda-kudaan yang ditanggung penari.

Kuda-kudaan dalam *jaran kepang* terbuat dari anyaman bambu yang dibentuk menyerupai kuda. Penggunaannya dalam tarian dengan cara dijepit di antara dua kaki penari. Iringan musiknya didominasi oleh suara kendang, kenong, terompet, dan gong. Dalam perkembangannya ada juga yang mengombinasikan dengan alat musik lain supaya lebih semarak. Sementara itu, kuda-kudaan dalam kuda lumping terbuat dari kulit sapi berkepala sosok *buto* atau raksasa yang angker, seram, dan terlihat ganas. Di Banyuwangi, menurut Sukardi, kuda lumping lebih identik dengan *jaranan buto*—di Banyuwangi, *jaranan buto* menggambarkan sosok Minak Jinggo, tokoh di era kerajaan Blambangan sebelum adanya Banyuwangi.

“Penari *jaranan* itu bukan menggambarkan prajurit menunggang kuda melainkan sosok kuda itu sendiri,” kata Sukardi. Segala ciri-ciri yang ada pada seekor kuda coba diungkapkan serealistis mungkin, seperti sepak, *singkur*, lari, bahkan sampai harus makan rumput dan dedak. Meskipun penari dalam kondisi tidak sadar atau *ndadi* dalam istilah setempat.

Kelompok *jaranan* Satriyo Suko Budoyo sendiri menambahkan jenis kesenian lain, seperti *gandrung* dan *margopati* untuk mengakomodasi permintaan masyarakat. Itulah mengapa mereka menyebut kelompoknya sebagai *jaranan* campursari.

**M**asa-masa ramai pertunjukan harus terjeda ketika pagebluk membekuk pergerakan mereka. Pemerintah melarang pertunjukan-pertunjukan. Alasannya, kerumunan bisa memicu persebaran virus. Hal ini praktis membuat Satriyo Suko Budoyo vakum tanpa tanggapan. Artinya, para pelaku seni pun tanpa pemasukan.

Namun, pagebluk tidak melayukan semangat para seniwan ini. Latihan mingguan kembali digelar ketika Pemerintah Kabupaten Banyuwangi memberlakukan status *new normal* pada Juni 2020. Bersamaan dengan itu, pemerintah juga menggelar Banyuwangi Performance Art: sebuah program untuk mengisi kekosongan kegiatan seni selama pandemi. Suko Budoyo pun tampil dalam ajang ini pada 24 Juli 2020. Berkat penampilan tersebut, mereka peroleh subsidi sebesar Rp5 juta. Nilai yang “lumayan” untuk sekadar menyambung napas kesenian *jaranan* di Silirbaru. “Kita pergunakan gedung Balai Desa Pesanggaran untuk pertunjukannya dan ditampilkan secara *online*,” ujar Sukardi.

Kini kondisi semakin membaik. Tanggapan mulai berdatangan meskipun tidak seramai sebelum pagebluk. Terakhir kali mereka tampil dalam acara nikahan warga Buluagung, Siliragung, Banyuwangi, 24 Maret 2021. Selain melalui pentas-pentas rakyat, penampilan Suko Budoyo juga bisa dilihat melalui akun BWI Official (Youtube) dan Mas Sae Laros (Youtube dan Instagram). ❖

# Berbenah Agar Tidak Sekadar Menjaga Pagar

**PT BSI berhasil meraih sertifikat emas untuk sistem manajemen pengamanannya. Tapi, pembenahan tidak boleh berhenti.**

**E**mpat orang perwira Polri dan dua orang profesional ber-tandang ke *site* PT Bumi Suksesindo pada akhir November tahun lalu. Rombongan yang dipimpin oleh Dirpam-obvit Korsabhara Baharkam Mabes Polri, Brigjen Pol. Suhendri datang untuk memverifikasi hasil audit Sistem Manajemen Pengamanan (SMP) Objek Vital Nasional (Obvitnas) PT BSI yang dilakukan bulan sebelumnya.

Dalam audit tersebut, yang dilakukan pada 21 Oktober 2020, PT BSI memperoleh nilai 93,94 persen dan berhak atas penghargaan emas atau Gold Reward dalam sertifikasi SMP Obvitnas.

“Ini adalah prestasi yang membanggakan bagi kami. Terlebih dalam kesempatan ini, BSI merupakan satu-satunya perusahaan tambang mineral yang mendapatkannya,” kata Presiden Direktur PT BSI, Adi Adriansyah Sjoekri.

Perusahaan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk sampai pada level emas dalam sistem pengamanannya. Menurut Asset Protection Manager PT BSI, Henri Tri Anggoro, pada saat supervisi pertama, 7–9 Desember 2019, manajemen pengamanan di BSI hanya mendapat skor 59,51. Nilai rendah ini tidak mengherankan mengingat berbagai peristiwa pelanggaran keamanan yang terjadi sejak *site* BSI ditetapkan sebagai Obvitnas pada 2016. Misalnya, yang terjadi pada 2019, ketika sekuriti menangkap basah beberapa pencuri kayu saat beraksi di daerah Umpak Lego. Manajemen kemudian melaporkan kejadian tersebut kepada kepolisian. Empat orang diputus bersalah dan dihukum delapan bulan penjara.

Bahkan, pencurian kayu tidak hanya dilakukan oleh orang-orang dari luar *site*. Pada 2017, seorang karyawan tertangkap membawa potongan kayu milik perusahaan melalui Sungai Katak, di sekitar Pos 6. Waktu itu, sisi luar Kali Katak belum dipagar seperti sekarang. Akibat perbuatannya, karyawan tersebut harus kehilangan pekerjaan. “Padahal, dalam sistem manajemen pengamanan, setiap karyawan mestinya terlibat dalam semua upaya untuk mengamankan aset perusahaan,” kata Henri.

Meskipun demikian, Henri menginsafi kelemahan manajemen pengamanan di perusahaannya tersebut. Menurutnya, masih banyak lubang pengamanan yang harus ditambal. Ada satu area di mana pagar tidak dipasang persis di batas Izin Pinjam

► Penerimaan sertifikat emas Sistem Manajemen Pengamanan Obvitnas PT BSI.



Pakai Kawasan Hutan (IPPKH), yaitu di belakang *quarry*—sesuai ketentuan, pagar dipasang dengan jarak lima meter di dalam garis batas. Area ini masuk area IPPKH dan terdapat ratusan pohon jati. Selain itu, fasilitas pantau keamanan masih belum lengkap. Masih banyak titik buta atau *blind spot* karena tidak ada CCTV. Sedangkan jalur patroli yang bisa menjangkau sekeliling *site* belum juga dibuat.

Beberapa hal di atas menjadi bagian dari rekomendasi untuk ditingkatkan. Setelah melalui beberapa pembenahan, nilai SMP PT BSI meningkat pada fase asistensi, 23–27 Januari 2020, yaitu menjadi 87,15. Nilai tersebut terus meningkat pada fase verifikasi tahap pertama yang berlangsung 13–15 Maret 2020. Tim Pamobvit Polri memberi nilai 91,89. Dalam penilaian Sistem Manajemen Pengamanan, ada empat kategori hasil: tindakan pembinaan (0–55 persen), sertifikat perunggu (56–70 persen), sertifikat perak (71–84 persen), dan sertifikat emas (85–100 persen).

Meskipun sudah ditetapkan meraih *golden reward* sejak Oktober 2020, sertifikat penghargaan capaian tersebut baru diserahkan di





Jakarta pada 29 Desember 2020. Waktu itu, Kepala Badan Pemelihara Keamanan (Kabaharkam) Polri, Komjen Pol. Agus Andrianto yang menyerahkan penghargaan.

Dalam kesempatan yang sama, Dirpamobvit Korsabhara Baharkam Polri, Brigjen Pol. Suhendri mengapresiasi tinggi perusahaan-perusahaan yang berhasil mencapai level emas SMP. Menurutnya, penghargaan sertifikat emas dari Polri bukan hal yang mudah didapat, perlu banyak perubahan dan evaluasi yang harus dilakukan.

“Saat ini terdapat 2.115 Obvitnas, hanya 1 persen yang sudah mendapat sertifikat emas Polri. Mungkin hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman yang dimiliki para pengelola Obvitnas untuk menerapkan sistem yang sesuai dengan Peraturan Kepolisian (Perpol),” ungkapnya.

Sementara itu, Direktur PT Bumi Suksesindo, Boyke Poerbaya Abidin, yang datang

untuk menerima penghargaan mengapresiasi semua yang terlibat untuk mewujudkan prestasi ini. Bagi perusahaan, Sistem Manajemen Pengamanan bertujuan untuk mengelola risiko kea-

manan perusahaan; melibatkan pemangku kepentingan pengamanan dalam proses bisnis organisasi; mencegah terjadinya kerugian; memperjelas struktur tanggung jawab keamanan dalam organisasi; dan menjamin bahwa SMP adalah bagian dari sistem manajemen organisasi.

“Kami berharap pencapaian kami juga tidak membuat kami puas diri. Dengan bantuan Polri, kami akan terus melakukan evaluasi dan mengkaji supaya kebijakan pengamanan tetap sesuai. Kami ucapkan terima kasih kepada Polri, khususnya pimpinan Baharkam Polri atas bimbingan dan arahnya sehingga kami dapat mendapatkan sertifikat emas,” kata Boyke.

Pengaturan mengenai Sistem Manajemen Pengamanan Obvitnas dan Objek Tertentu tertuang dalam Peraturan Polisi Nomor 3 Tahun 2019 dan Peraturan Kabaharkam Nomor 1 Tahun 2019. Sistem tersebut meliputi proses bisnis, penilaian risiko pengamanan, penyusunan dokumen, implementasi dan sosialisasi, audit internal, dan sertifikasi. ❖

**“Ini adalah prestasi yang membanggakan bagi kami. Terlebih dalam kesempatan ini, BSI merupakan satu-satunya perusahaan tambang mineral yang mendapatkannya.”**

— ADI ADRIANSYAH SJOEKRI,  
PRESIDEN DIREKTUR PT BSI

# Kijang yang Malang

**PADA SENIN, 21 DESEMBER 2020** pukul 22.00, Mujib Mutardo dan Ahmad Mudasir asal Desa Sumbermulyo memasang jaring untuk menangkap lobster. Lokasinya di sekitar Candrian, hanya berjarak kurang lebih 15 meter dari pantai. Setelah memasang jaring, keduanya berjalan kaki di tepi pantai menuju sebuah peristirahatan sementara berbentuk gubuk. Untuk sampai ke gubuk tersebut, mereka harus berjalan sepanjang 1 kilometer dari lokasi memasang jaring. Gubuk buatan mereka itu terletak di sebelah timur Sediment Sump PT BSI.

Keesokan harinya, Mujib dan Mudasir berangkat dari gubuk ke tempat mereka memasang jaring pukul 23.00. Di tempat ini, mereka memeriksa dan membenahi jaring jika ada yang rusak. Empat puluh menit berselang, Mujib melihat seekor kijang mengapung di permukaan air laut. Ternyata, kijang tersebut sudah mati tetapi badannya masih hangat—setidaknya, begitulah menurut pengakuan mereka. Mujib dan Mudasir lalu membawa kijang tersebut ke pantai. Sesampainya di pantai, mereka berteriak-teriak seperti kegirangan.

Sementara itu, di Pos Candrian yang tak jauh dari pantai, ada tiga orang sedang berjaga: Nova Dinar dan dua petugas *response team*, Muhamad Baihaki dan Robert Gofi. Ketiga orang ini mendengar teriakan dan bereaksi mencari sumber suara. Beberapa saat kemudian, mereka melihat dua orang nelayan sedang memikul kijang di pantai.

Dua nelayan tersebut merasa lega bertemu dengan sekuriti. Kesempatan itu mereka manfaatkan untuk meminta izin menumpang di sekitar Pos Candrian. Mereka berencana menguliti dan membersihkan kijang hasil temuannya di pos karena di situ ada fasilitas air bersih.

Menurut Henri Tri Anggoro, Asset Protection Manager PT BSI, hal itu tidak bisa dibenarkan karena menyalahi prosedur. Setiap orang dilarang sembarangan masuk ke wilayah IPPKH. Kedua orang ini masuk kategori *trespasser* karena memasuki wilayah IPPKH tanpa mengikuti prosedur yang berlaku.

Meskipun demikian, ketiga anggota sekuriti

malah menyalahi prosedur. Alasannya karena iba. Dinar dan kawan-kawan pun mengizinkan kedua nelayan tersebut masuk dan menguliti kijang tersebut di dekat pos sekuriti. Mereka bertiga sekuriti mewanti-wanti Mujib dan Mudasir agar membersihkan kotorannya setelah beraktivitas.

Waktu menunjukkan pukul 00.05 ketika Mujib dan Mudasir mulai menguliti kijang. Seperti kebanyakan orang zaman sekarang yang narsis, Mujib juga mengabadikan pengalamannya malam itu dengan ponselnya. Takut kesibukan ini akan berlangsung lama, dua orang sekuriti ikut membantu. Pukul 04.00, kijang sudah selesai dikuliti dan dagingnya pun sudah dibersihkan. Kedua nelayan itu pun segera meninggalkan pos sekuriti untuk kembali ke gubuk peristirahatan sementara. Sebelum pergi, mereka tidak lupa membagi daging kijang kepada para sekuriti yang ada di pos jaga.

Seminggu lebih kejadian tersebut berlalu, tidak ada teguran ataupun protes mengenai pengulitan kijang tersebut. Malam Tahun Baru 2021, ketika banyak orang memamerkan aktivitas mereka di media sosial saat berkumpul dengan keluarga atau teman-temannya sambil bakaran, Ahmad Mudasir pun tergerak hatinya. Sekitar pukul 19.00, dia mengunggah videonya saat menguliti kijang ke status WhatsApp miliknya.

“Jadi, rekaman diambil pada 22 Desember tetapi diunggah pada 31 Desember dengan niat untuk hiburan. Tanpa disadari, video tersebut tersebar luas sampai ke media *online*,” kata Henri, menegaskan.



Suasana sehari-hari di sekitar Pos Candrian.





Kemudian pada Jumat, 1 Januari 2021, beberapa oknum media *online* yang mengatasnamakan LSM peduli lingkungan hidup berkunjung ke Pos 1 PT BSI. Deputi Nawakara, Hartono, yang menemui mereka mengiyakan saat ditanya apakah di antara yang tampak di video unggahan Mudasir tersebut adalah sekuriti BSI. Pada hari itu juga, muncul pemberitaan di media *online*, salah satunya *Kontras-*

*times*, yang mendeskripsikan oknum PT BSI menguliti hewan yang dilindungi pada malam pergantian tahun.

Menanggapi kejadian ini, investigasi pun dilakukan oleh tiga pihak: Asset Protection PT BSI, Nawakara, dan Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Jawa Timur. Manajemen perusahaan akhirnya memberhentikan tiga sekuriti yang terlibat pengulitan kijang per 1 April 2021.

“Yang jelas, tindakan tersebut melanggar *golden rules* dan kebijakan *enviromental* yang mana kita harus melindungi hewan yang berada dalam area BSI,” ujar Henri.

Pos Candrian merupakan pos terjauh dari gerbang utama PT BSI. Terumbu karang di Candrian masih bagus sehingga biota laut banyak hidup di sana. Hal ini mengundang *trespasser* untuk masuk. Apalagi areanya cukup terbuka. Tidak ada pagar pembatas seperti di area lain. Dan tidak ada sinyal ponsel.

Melihat kondisi tersebut, manajemen segera melengkapi petugas keamanan di sana dengan prosedur mengenai *trespasser* yang masuk ke wilayah Candrian; dan keker malam atau *nightvision binoculars* untuk mengamati situasi sebelum melakukan kontak/interaksi. Selain itu, beberapa peranti harus segera dipasang, seperti kamera CCTV, sinyal ponsel, dan plang Obvitnas agar terlihat dari luar Candrian.

Insiden pengulitan kijang adalah pelajaran mahal bagi PT BSI yang tak boleh terulang. Jika sampai terjadi lagi, sertifikat emas hanya berhenti sebagai selebar kertas. Itu sebabnya pembenahan tak boleh berhenti. ❖

# Sang Pemangsa yang Wajib Dijaga

**Elang jawa menjadikan hutan Tumpang Pitu habitatnya. Perlu keseriusan bersama agar keberadaannya terjaga.**

**S**emua mata menyorot ke segala penjuru dengan waspada, mengamati setiap gerak-gerik satwa liar di kanopi-kanopi hutan Tumpang Pitu. Walau cahaya matahari mulai terik, semuanya masih memandangi langit, bersiap memotret dengan kamera lensa jarak jauh setiap polah burung elang dan rangkong yang terbang melintas. Beberapa saat kemudian, ada pekik gembira tertahan. Bagus Susesono berhasil mengabadikan burung elang yang sedang duduk bertengger di pohon kering di sekitar Pit B-East PT Bumi Suksesindo.

“Ini elang jawa,” kata Bagus, Staf Balai Konservasi Sumberdaya Alam (BBKSDA) Jawa Timur, dengan paras gembira.

Tim Enviro PT BSI yang hari itu, tepatnya pada Agustus 2018, bersama-sama memantau fauna bersama BBKSDA Jawa Timur, segera tertulari kegembiraan. Perjumpaan dengan elang jawa hari itu menjadi yang pertama di Tumpang Pitu. Tapi, perjumpaan satu kali belum cukup untuk menyimpulkan bahwa elang jawa menjadikan hutan Tumpang Pitu sebagai habitatnya. Harus ada pemantauan berkelanjutan untuk memastikan keberadaan sekaligus menghitung populasinya.

Benar adanya, sepanjang 2019, Tim Enviro tidak sekali pun menjumpai elang jawa. “Populasi elang jawa sangat rendah di alamnya,” kata Setiawan, Staf Enviro Bumi Suksesindo. Bisa melihat burung gagah dan tampan ini terbang merupakan sebuah keberuntungan, bahkan bisa jadi sebuah keajaiban. Namun, pada 2020, keberuntungan berubah, perjumpaan dengan elang jawa meningkat drastis. “Cukup menggembirakan, ada empat kali perjumpaan,” kata Wawan, panggilan akrab Setiawan.

Salah satu perjumpaan dengan elang jawa sempat diabadikan dengan kamera ponsel oleh seorang teknisi Mining. Dia berhasil memotret elang tersebut saat sedang bertengger di tanggul di sekitar Pit C pada pukul enam pagi.

“Elang jawa sudah berada di area tersebut pada pagi hari menandakan bahwa ia tidak jauh dari sarangnya,” kata Wawan.

Sejatinya penyebaran elang jawa di wilayah Jawa Timur umumnya berada di kawasan konservasi seperti Taman Nasional Gunung Bromo Tengger Semeru, Taman Nasional Meru Betiri, Taman Wisata Alam Kawah Ijen, Taman Nasional Alas Purwo, dan Taman Nasional Baluran. Sangat minim informasi mengenai

perjumpaan dengan elang jawa di luar kawasan konservasi lainnya. Tapi, jika melihat lanskap Tumpang Pitu yang berupa ekosistem hutan dataran rendah yang masih ditunjang oleh konektivitas habitat dengan hutan alam yang berada di sekelilingnya, sangat mungkin jika elang jawa mendiami hutan Tumpang Pitu.

Elang jawa dengan nama ilmiah *Nisaetus bartelsi* merupakan spesies burung pemangsa dalam famili *Accipitridae*. Burung ini hidup di hutan alam dataran rendah hingga hutan perbukitan sampai ketinggian 2000 mdpl dan sangat jarang ditemukan di hutan tanaman. Elang ini sangat mudah dikenali lewat kepalanya yang berjambul, tungkai kaki berambut ciri khas elang dari marga *Nisaetus*, warna





**Elang ini sangat mudah dikenali lewat kepalanya yang berjambul, tungkai kaki berambut ciri khas elang dari marga *Nisaetus*, warna dominan coklat merah, dada berwarna putih bercoret melintang pada burung dewasa dan coklat polos pada burung muda.**

▲  
Elang jawa yang sangat langka terlihat di langit hutan Tujuh Bukit.

dominan coklat merah, dada berwarna putih bercoret melintang pada burung dewasa dan coklat polos pada burung muda. Gambaran lainnya dari sosok elang jawa yakni sorot mata dan penglihatannya sangat tajam, berparuh kokoh, dan ketika berdiam diri posturnya gagah dan berwibawa.

Deskripsi mengenai elang jawa itulah yang dilihat Ismed G. Siregar, Manager HSE (*Health Safety Environment*) di pepohonan seputaran area MIA (*Mine Infrastructure Area*). Ismed, yang kebetulan selalu membawa kamera *digital zoom* untuk menyalurkan kegemaran *wild-life photography*-nya, berhasil membidik burung rupawan ini selepas agenda *meeting* di kantor MIA.

**P**erjumpaan yang lebih dramatis terjadi pada 14 Desember 2020. Siang itu, seekor elang jawa terlihat sedang terbang memutar (*soaring*). Tiba-tiba, ia membubung tinggi di angkasa lalu menukik deras. Dengan sigap dan tangkas, sang elang menyergap ular di dahan pohon. Rupanya, elang jawa sedang berburu mangsa di sekitar area CSS (*Central Sediment Sump*). Burung pemburu ini kemudian terbang mencengkeram ular nahas tersebut dan bertengger di dahan pohon apak (*Ficus spp.*). Sambil mencengkeram, paruhnya yang kokoh mencabik-cabik si ular untuk kemudian melennanya.

Hutan Tumpang Pitu menyediakan aneka mangsa bagi elang jawa seperti burung-burung berukuran kecil, mamalia pengerat (tupai, bajing), kelelawar buah, luwak, anak monyet, dan reptil. Umumnya, burung pemangsa ini berburu dengan terbang di dekat kanopi pohon atau bertengger di pohon dan menunggu mangsa yang lewat. Dari sekian kali perjumpaan, persebaran elang jawa diduga berada di bagian selatan kawasan Tumpang Pitu, seperti sekitar area Mining dan *Buffer Zone*. Sementara itu, area reklamasi di CWD (*Central Waste Dump*) Mining yang sudah ditumbuhi banyak pepohonan menjadi salah satu area berburu.

“Sarangnya diduga dibangun di pohon mencaut karena beberapa kali teramati terbang ke bagian hutan *Buffer Zone* di mana masih banyak ditumbuhi pohon dengan diameter besar dan menjulang tinggi,” ujar Wawan.

Elang jawa bukan satu-satunya burung predator yang menghuni habitat hutan Tumpang Pitu. Tim Enviro mencatat ada sekitar tujuh spesies elang penempat, antara lain elang ular bido (*Spilornis cheela*), elang laut perut-putih (*Haliaeetus leucogaster*), elang brontok (*Nisaetus cirrhatus*), elang perut-karat (*Lophotriorchis kienerii*), elang alap jambul (*Accipiter trivirgatus*), alap-alap sapi (*Falco moluccensis*), dan alap-alap capung (*Microhierax fringillarius*).

Dalam kurun waktu tiga tahun terakhir, hutan Tumpang Pitu juga dikunjungi oleh spesies burung predator migrasi lokal, seperti elang tikus (*Elanus caeruleus*) dan alap-alap macan (*Falco severus*). Banyaknya burung pemangsa yang tinggal di habitat hutan Tumpang Pitu yang tidak terlalu luas membuat



**Mengingat fungsinya di alam sebagai top predator dalam rantai makanan dan indikator kelestarian suatu habitat, maka elang jawa memerlukan perhatian yang serius untuk menjamin kelestariannya.**

ekosistem; dan *umbrella species* atau spesies dengan wilayah sebaran yang luas. Berdasarkan peran tersebut, spesies lain yang berada di wilayah tersebut dapat terlindungi ketika spesies ini dilindungi.

Secara umum, situasi elang jawa kini semakin memprihatinkan. Tren populasi elang jawa yang seringkali dianggap

burung-burung tersebut harus saling berebut makanan, tempat beristirahat, dan sarang.

Pada suatu ekosistem, elang jawa memiliki peranan yang sangat penting, yaitu sebagai pemangsa tingkat puncak (*top predator*), pengendali ekosistem. Elang jawa sangat peka terhadap perubahan lingkungan sehingga apabila kualitas lingkungan terganggu maka elang jawa diperkirakan akan segera punah dan keseimbangan alam pun terganggu. Elang jawa juga memiliki peran ganda, yaitu sebagai *key-stone species* atau spesies yang dapat memengaruhi perubahan





identik dengan Burung Garuda, lambang Negara Republik Indonesia, ini semakin menurun. Burung endemik Jawa ini masuk dalam kategori terancam punah dengan status genting (*endangered*) menurut daftar merah *International Union for Conservation of Nature* (IUCN). Spesies ini juga ditetapkan sebagai satwa prioritas konservasi yang tercantum dalam Permenhut No. 57 Tahun 2008 dan berstatus dilindungi berdasarkan PemenLHK No. 106 Tahun 2018 tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa yang Dilindungi.

Penurunan populasi elang jawa di alam disebabkan oleh kerusakan habitat, fragmentasi kawasan hutan, perburuan, dan perdagangan. Hal ini juga diperburuk dengan lamanya masa perkembangbiakan, yakni hanya menghasilkan sebutir telur dalam waktu dua sampai tiga tahun. Menurut data *BirdLife International*, populasi elang jawa di alam diperkirakan hanya tersisa sekitar 300–500 individu dewasa. Selaras dengan data tersebut, populasi elang jawa di hutan Tumpang Pitu diperkirakan hanya dua ekor.

▲  
Satu di antara dua elang jawa di hutan Tujuh Bukit.

Mengingat fungsinya di alam sebagai *top predator* dalam rantai makanan dan indikator kelestarian suatu habitat, maka elang jawa memerlukan perhatian yang serius untuk menjamin kelestariannya. Oleh karena itu PT BSI melakukan upaya perlindungan dan pelestarian elang jawa, yaitu dengan cara konservasi habitat dan konservasi spesies.

Konservasi habitat dilakukan dengan cara meminimalkan bukaan hutan. Hutan dibuka hanya untuk kebutuhan operasional pertambangan dan dengan segera mereklamasi bukaan yang tidak dibutuhkan. Konservasi spesies diharapkan mampu meningkatkan jumlah populasi elang jawa. Cara-cara yang bisa dilakukan adalah memantau secara berkala untuk menghitung populasi dan mengidentifikasi *home range* (wilayah jelajah), *territory* (wilayah yang dipertahankan), dan tempat bersarang; memastikan karyawan dan mitra kerja untuk melindungi elang jawa dan mencegah perburuan lokal; dan melakukan penangkaran (konservasi *ex-situ*) elang jawa, bekerjasama dengan Pusat Penyelamatan Satwa (PPS) di Jawa Timur. ♣

# Agar Kegembiraan Tidak Ikut Tergerogoti

**Sudah setahun karyawan Grup Merdeka bekerja dalam masa pandemi. Adaptasi dan kebersamaan menguatkan mereka.**

**B**us karyawan telah bersiap di depan kantor pada pukul setengah lima sore waktu Banyuwangi. Karyawan pun bergegas, salah satunya Arya Sanjaya, geolog PT Bumi Suksesindo. Dia menyempatkan untuk mencuci tangan di wastafel depan kantor dan memastikan bus yang dia tumpangi tidak terlalu ramai. Satu tahun sudah, Arya beradaptasi dengan kebiasaan baru ini. Protokol kesehatan lainnya, seperti mengisi aplikasi BSI Sehat, memakai masker, menjaga jarak, menjauhi kerumunan dan membatasi mobilisasi, juga tidak pernah diabaikan.

Sejak Maret 2020, suasana kerja di seluruh dunia memang berubah drastis karena wabah. Tak terkecuali di anak-anak perusahaan Grup Merdeka. Kantor menjadi lebih sepi karena beberapa orang yang tidak perlu hadir secara fisik diperintahkan bekerja dari rumah. Pertemuan-pertemuan juga diubah menjadi daring.

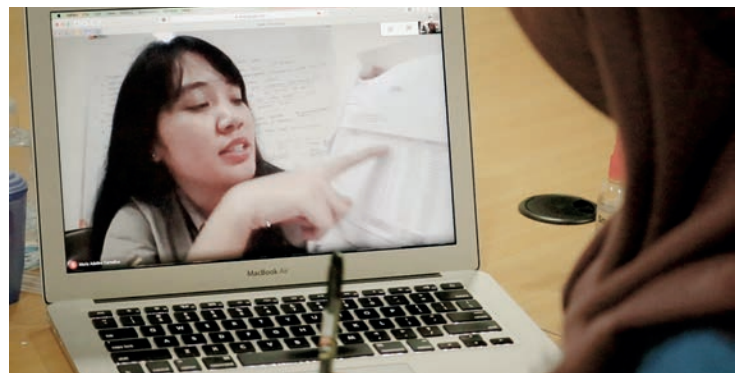
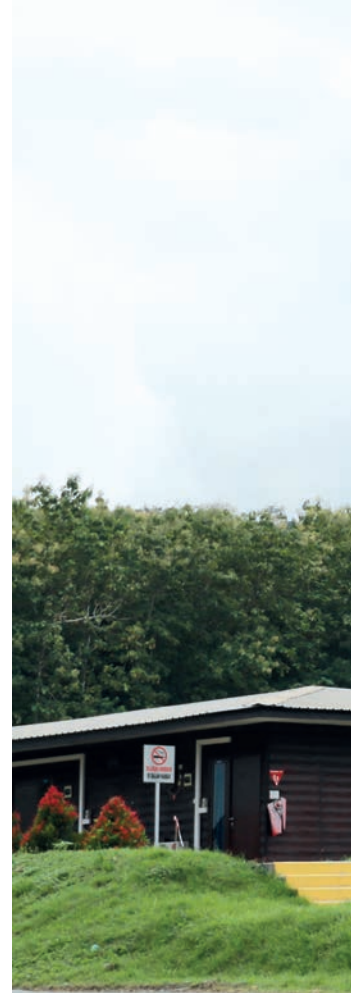
Sepulang bekerja, protokol di semua area operasi Tujuh Bukit tetap dilaksanakan, termasuk di area istirahat karyawan, atau mes—Arya adalah salah satu dari 600 staf yang tinggal di sana. Mes memang diperuntukkan bagi karyawan dengan sistem roster, atau empat minggu kerja dua minggu libur. Bekerja dengan sistem roster di tengah pandemi menjadi lebih menantang. Tidak hanya jauh dari keluarga, interaksi sesama karyawan pun sangat dibatasi, terlebih ketika angka kasus aktif cukup tinggi. Meskipun demikian, semuanya selalu berusaha mengatur sebaik mungkin kebugaran tubuh dengan berolahraga dan mengonsumsi vitamin serta makan-makanan sehat.

Biasanya, sebelum pandemi, selepas kerja, para karyawan akan berolahraga bersama tim pilihan masing-masing. Sekarang, sesekali saja ada yang lewat berlari. Masih ada yang bermain basket tetapi sendirian. Mereka yang berkumpul di gazebo tetap menjaga jarak.

Sebagian karyawan mengisi waktu dengan memelihara ikan cupang di kamar. Arya sendiri memilih belajar mengenai saham. Yang umum dilakukan para karyawan selepas kerja adalah melakukan panggilan video dengan keluarga. “Meskipun serba dibatasi, banyak aktivitas baru yang menyenangkan, kami lakukan itu agar seimbang,” kata Arya.

▼  
Pemeriksaan suhu tubuh karyawan sebelum memasuki area site.

▶  
Salah satu tempat peristirahatan karyawan PT BSI: Kamp Ebony.







◀ Seorang karyawan Departemen External Affairs, Maria Adeline, sedang mengikuti rapat daring.



▲▲ Suasana kantin PT BSI semasa pandemi.



▶ Agung, karyawan Departemen Maintenance, sedang senam di sport hall PT BSI.





**D**i Wetar, rasa rindu pada keluarga juga menyergap para karyawan yang berasal dari luar pulau. Kadang, kejemu-an juga melanda. Apalagi semasa pandemi, karyawan tinggal di *site* lebih lama dari sebelumnya—sekalipun liburanya juga menjadi lebih lama. Jadi apa yang mereka bisa lakukan?

Salah satunya adalah makan-makan bersama. Sebetulnya, BKP-BTR melalui mitra jasa penyedia catering sudah menyediakan makan tiga kali sehari. Tapi, mereka kadang menginginkan menu dan suasana lain. “Kami ramai-ramai masak sendiri dan makan sama-sama biar dapat suasana lain dan lebih *happy* saja,” kata Novriadi, karyawan asal Bengkulu, yang sering jadi motor penggerak acara bakar-bakar ikan alias *barbeque*.

Novriadi yang bertugas di bagian IT itu selalu jadi tuan rumah karena bagian depan lokasi kamarnya di kamp yang berbatasan dengan bukit sungguh strategis—luas dan banyak pepohonan, serta nyaman untuk berkumpul. Sebelum pandemi, ritual meng-gasak makanan bersama ini sudah dilakukan. Semasa pandemi, ritual berlanjut dengan modifikasi agar protokol kesehatan terjaga.

Bahan makanan yang biasanya ikan didapat dari hasil teman yang memancing, atau membeli dari masyarakat lingkaran tambang. Kalau bahan menu dan berbagai bumbunya harus dibeli, mereka patungan yang besaran rupiahnya tidak pernah ditentukan. “Yang masak ya kita-kita, yang makan ya kita-kita juga,” kata Novriadi.

Karena aktivitas itu, area depan kamar Novriadi dijuluki sebagai Cafe Indomie Telur. “Mampirlah.” Begitu yang selalu dikatakan kepada orang baru oleh Novriadi, yang layak mendapat bintang *solidarity maker* karena pembawaannya selalu sanggup membuat orang lain jadi riang.

Tak jauh dari Cafe Indomie Telur, ada lagi titik di kamp yang menjadi pusat makan-makan. Yang ini, namanya Gang Lemak. Motornya adalah Deddy Cahyono, *Procurement Specialist - Strategic Sourcing*. Disebut gang, karena lokasinya berupa lorong di antara kontainer-kontainer yang sudah diubah menjadi kamar-kamar. Deddy, yang memang mahir memasak ini, secara berseloroh berkata Gang Lemak mendapat sebutannya karena badan penghuni di lorong itu dan sekitarnya berubah menjadi gemuk setelah sering makan di tempatnya. Sayangnya “dapur-dapur” tempat Deddy memasak tidak ngebul lagi belakangan ini setelah dia pindah tugas ke kantor perwakilan Merdeka Copper Gold di Surabaya.

Karena itulah, Deddy menjadi orang yang dirindukan. Rekan di Gang Lemak masih ingat betapa rasa masakan Deddy mengingatkan masakan sederhana di rumah. Dan, keseruan yang selalu terjadi di Gang Lemak, terutama bila saat-saat sahur bulan puasa Ramadan. Mereka berkumpul dan makan dengan mata sembab lantaran masih terkantuk.

Deddy mengaku berusaha memasak menu sehat. Misalnya, ikan segar yang didapat dari sesama karyawan yang penganut “mancing mania” di Laut Banda yang berada persis di muka area BKP-BTR. Selain ikan, Deddy juga dibantu warga Gang Le-



▲ Membakar daging kambing di gubuk belakang kantor External Affairs Dept.

**Deddy, yang memang mahir memasak ini, secara berseloroh berkata Gang Lemak mendapat sebutannya karena badan penghuni di lorong itu dan sekitarnya berubah menjadi gemuk setelah sering makan di tempatnya.**

mak untuk menyuguhkan tempe penyet, ayam penyet, bebek rica-rica, dan pecel yang sebagian sayurannya dipetik sendiri dari sekitar kamp, ditambah yang dibeli dari Desa Lurang.

Satu hal yang tampak pada acara makan-makan itu adalah gotong royong. Tanpa komando, selalu ada yang sekadar mengiris bawang dan cabai, mengulek sambal sampai menggelar tikar. Tentu saja tingkah-polah dan lontaran humor dan banyak kelucuan bermunculan. Satu hal menjadi keguyuban semua karyawan karena yang berasal dari lokal pun ikut *nimbrung*

menghidupkan suasana.

“Pada momen makan-makan dan penuh kegembiraan itu kita jadi merasa tidak sendirian, ada keluarga yang saling membantu dan senang bersama,” kata Mia Retno Utami, anggota tim *environmental*, yang berasal dari Bogor. ❖





▲ Tim OHSE siap menyantap ikan di belakang kantor mereka.

◀ Suasana di Gang Lemak ketika menanti sahur.



# Seimbang untuk Menjadi Pemenang

**Mengatasi ketidakseimbangan gender adalah tantangan di banyak industri. Grup Merdeka bertekad meningkatkan jumlah pekerja perempuan dalam seluruh aspek pekerjaan di setiap area operasi.**





**“Operator alat berat harus memiliki rasa tanggung jawab dan kepemilikan tinggi. Saya harus memastikan bahwa tindakan saya tidak membahayakan alat dan lingkungan, serta kesehatan dan keselamatan saya sendiri dan orang lain.”**

— DESYNTA EKA FITRIANI



Desynta Eka Fitriani di depan alat berat yang dioperasikannya, ADT CAT 745.

**B**umi Suksesindo, anak perusahaan Grup Merdeka, memulai program *Green Operator Training* pada Juli 2020 lalu di Banyuwangi. Melalui program ini, BSI merekrut enam warga di lingkaran tambang untuk menjadi operator alat berat; tiga di antaranya adalah perempuan muda tanpa pengalaman kerja, dan sama sekali belum mengenal alat berat. Bahkan, menyetir mobil pun mereka tidak bisa.

Desynta Eka Fitriani, 21 tahun, salah seorang dari ketiga perempuan tersebut, merasa bangga bisa lulus seleksi dari 72 pendaftar. “Saya yakin bahwa perempuan juga bisa mengerjakan pekerjaan di tambang. Buktinya, saya mampu mengikuti pelatihan selama empat bulan, hingga akhirnya saya saat ini benar-benar menjadi operator ADT CAT 745 yang kompeten,” ujar Desynta.

Warga Dusun Rejoagung, Desa Sumberagung, ini mengungkapkan alasannya ingin bergabung dengan PT BSI. “Saya hanya lulusan SMA, dan program *Green Operator* PT BSI membuka peluang untuk saya berperan dalam membangun Desa Sumberagung serta Kecamatan Pesanggaran. Daerah ini kaya akan kandungan mineral, dan sebagai operator alat berat, saya bangga bisa ikut mengolah kekayaan ini untuk kemajuan daerah,” kata Desynta.

Sebelum bergabung sebagai operator alat berat, Desynta bekerja di sebuah tempat makan di Pesanggaran, sambil menyempatkan diri untuk menari sebagai penyaluran hobi, dan menjadi relawan Posko Terpadu COVID-19 Kecamatan Pesanggaran. Saat ini, dengan mengemudikan kendaraan raksasa, Desynta mengangkut material *ore* dan *waste* ke tempat yang telah ditentukan di area Tujuh Bukit. “Operator alat berat harus memiliki rasa tanggung jawab dan kepemilikan tinggi. Saya harus memastikan bahwa tindakan saya tidak membahayakan alat dan lingkungan, serta kesehatan dan keselamatan saya sendiri dan orang lain.”

Syaiful Auri, Mining Operations Superintendent PT BSI, merasa bangga bahwa perusahaan bisa menggali bakat-bakat muda dengan tekad besar untuk berkarier di industri pertambangan. “Yang membuat saya lebih bangga adalah perempuan-perempuan muda yang bisa membuktikan bahwa mereka mampu bersaing di industri yang didominasi oleh laki-laki,” katanya. Bagi perusahaan, lanjut Syaiful, program *Green Operator* menjadi strategis karena merupakan bagian dari pengembangan sumber daya manusia di sekitar lokasi tambang.

“*Trainer* kami melatih mereka sampai menguasai alat berat sekaligus aspek-aspek keselamatan yang dibutuhkan. Semoga Desynta dan dua rekan perempuan lainnya bisa membangkitkan semangat perempuan-perempuan lainnya,” ujar Syaiful.

**D**ari Wetar, ada kisah Yolinsa Mahulette yang tak kalah menarik. Ia adalah satu-satunya perempuan di Departemen Eksplorasi BKP-BTR. Olin berasal dari Pulau Kisar, sekitar setengah hari dari Wetar dengan kapal reguler. Ia yang bekerja sejak Januari 2021 ini memiliki latar belakang pendidikan Program Magister Teknik Pertambangan Universitas Pembangunan Nasional (UPN) “Veteran”, Yogyakarta. Sebelumnya, masih di Kota Pelajar, ia menyelesaikan S-1 untuk jurusan yang sama di Institut Teknologi Nasional.

Pertambangan sebetulnya hal asing bagi Olin maupun orang-orang di sekelilingnya. Tapi, ayahnya yang bekerja sebagai penjaga sekolah memberi inspirasi. “Orang tua saya bilang sesuatu yang dianggap langka saat ini bisa jadi adalah potensi besar untuk waktu akan datang,” kata Olin.

Alasan itulah yang mengantarkan Olin memilih pertambangan. Dia mengaku ketika mendaftar ke jurusan ilmu pertambangan hanya menilai bahwa pertambangan pasti berisi tentang bagaimana menghadapi tantangan alam dan mengelolanya. “Saya memang suka akan tantangan dari hal yang belum saya tahu,” kata Olin.

Dan, hal itu kini terjadi lagi pada Olin. Ditempatkan sebagai admin di bagian eksplorasi memang agak menjauh dari ilmunya. Tapi, Olin tetap antusias karena tugas yang terkait administrasi memberinya pengalaman baru dalam interaksi sosial, begitu juga bidang eksplorasi merupakan hal lain walau masih terkait dengan proses besar pertambangan. “Justru menyenangkan, di awal tugas sudah mendapat tantangan dan pelajaran baru,” ujar Olin.

Olin si anak bungsu dari empat bersaudara memang senang mengalami banyak hal baru. Ia mengisi masa kecil hingga remaja dengan menari adat dan bermacam olahraga, dari bola voli, *jogging*, bulu tangkis, hingga naik gunung.



▲ Yolinsa Mahulette di tempat kerjanya, Departemen Eksplorasi BKP-BTR.

Ia mengaku pribadinya banyak terbentuk oleh kepekaan rasa dari seni, sikap sportivitas dari olahraga serta keberanian dan ketangguhan dalam hal apa pun. “Dan, di BKP-BTR saya belajar banyak dari rekan yang datang dari mana-mana dan keilmuannya macam-macam,” katanya.

Selain itu, Olin mengagumi para pekerja tambang yang seolah selalu berebutan dengan waktu dan membalas segala rintangan dengan kerja keras, demi mencapai kesejahteraan mereka maupun kemajuan perusahaan tempatnya bekerja. Kini, menurut Olin, apa yang dilakukan dalam pertambangan adalah salah satu wujud ungkapan syukur terhadap kekayaan alam dari Tuhan.

Mereka yang bekerja di pertambangan, tambah Olin, adalah orang-orang yang mensyukuri kekayaan alam dan memanfaatkan hasilnya untuk kehidupan banyak orang. Hal baiknya lagi, mere-

ka bekerja dengan cara baik yang menjaga alam agar tetap memiliki fungsi yang berkelanjutan. “Saya ingin suatu saat menceritakan semua ini kepada anak-anak di Maluku Barat Daya demi membangkitkan kemajuan sumber daya manusia dan daerah ini,” kata Olin.

Setelah bekerja langsung di tambang, Olin kini akan membantah jika ada orang yang bilang bahwa pertambangan milik lelaki. “Pertambangan itu dunia kerja keras,” kata Olin, tegas.

## “Pertambangan itu dunia kerja keras.”

— YOLINSA MAHULETTE





**K**etegasan Olin setara dengan pandangan Merlin Jacobus. Menurut Merlin, tidak ada batasan bahwa pertambangan untuk laki-laki saja. Perempuan juga boleh dan kenyataannya ada banyak perempuan di BKP-BTR. “Kalau mau dibedakan, mungkin pada jenis tugas yang butuh kekuatan fisik untuk laki-laki,” kata Merlin, yang saat ini bekerja di Departemen External Affairs.

Orang tua Merlin berasal dari Pulau Lakor, tetapi ia tinggal di Pulau Leti; kedua pulau ini termasuk dalam Kabupaten Maluku Barat Daya, seperti halnya Wetar. Merlin pindah ke Bali ketika melanjutkan kuliah di Universitas Udayana. Ketika itu, tidak pernah terbayang olehnya bahwa setelah lulus ia akan bekerja di pertambangan. Bisa dimengerti, karena sewaktu kuliah ia mengambil jurusan kedokteran hewan. Ia memang ingin jadi dokter hewan karena banyak masyarakat di Maluku Barat Daya yang hidupnya tergantung pada peternakan. Mereka yang di Pulau Moa memelihara kerbau, yang di Lakor membudidayakan kambing, yang di Leti mengembangbiakkan sapi, dan semuanya rata-rata punya babi atau anjing piaraan. “Waktu mau kuliah, sedang marak pengusaha datang untuk berbisnis ayam pedaging dan petelur. Itulah pertimbangan orang tua ke saya untuk kuliah kedokteran hewan,” kata Merlin.

Merlin mulai bekerja di BKP-BTR pada 2015, tiga tahun setelah lulus kuliah, ketika ada lowongan Supervisor Peternakan. Ia mengaku baru tahu bahwa ada program kemasyarakatan atau *community development* dalam usaha pertambangan ketika melamar kerja.

## “Ke depan, saya ingin berkembang di bidang Corporate Social Responsibility.”

— MERLIN JACOBUS

▲  
Merlin Jacobus di meja kerjanya di Community Development – External Affairs Department.

Saat ini, ia bertugas memastikan berjalannya program Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat (PPM) bidang sumber pendapatan masyarakat. Ia membina kelompok-kelompok masyarakat dalam beternak ayam, penyediaan sayur dan buah, ikan dan tahu-tempe, yang mana semua hasilnya dibeli BKP-BTR sebagai pasokan lokal bahan pangan untuk para karyawan.

“Saya antusias dengan tugas ini karena sesuai pendidikan dan ada plusnya,” kata Merlin, yang kini sudah menjadi ibu dari dua orang anak. Plus yang dimaksudnya adalah kesempatan melakukan banyak interaksi dengan masyarakat lingkaran tambang, termasuk ketika ada masyarakat yang konsultasi tentang penyakit hewan piaraannya.

Di luar tugasnya, banyak yang tidak tahu bahwa Merlin bisa menari. Dan, anak dari pasangan ayah seorang pendeta dan ibu seorang pensiunan guru SD ini gemar menulis. “Karena di zaman ini dan nanti kemampuan menulis dan berkomunikasi akan jadi hal utama,” katanya. Merlin mengaku iklim bekerja di BKP-BTR penuh kekeluargaan dan kondusif untuk mengembangkan diri. “Ke depan, saya ingin berkembang di bidang Corporate Social Responsibility,” ujar Merlin. ✨

**MERDEKA SUDAH MENETAPKAN *GReAtnESs* SEBAGAI NILAI-NILAI INTI PERUSAHAAN. NILAI-NILAI INILAH YANG AKAN MEMANDU MERDEKA MENJADI PERUSAHAAN TERKEMUKA.**

Tim *maintenance* sedang menjalani pelatihan peningkatan kemampuan penggunaan alat.

FOTO: BKP-BTR



LAPORAN UTAMA

# MEMBENTUK JATI DIRI DENGAN NILAI-NILAI



## HUTAN DI BELAKANG KANTOR MIA (MINE INFRASTRUCTURE AREA) MASIH DISELIMUTI KABUT YANG MULAI MENIPIS

sementara matahari terlihat malu-malu memancarkan panasnya pada pukul enam pagi itu. Sekelompok karyawan berdiri melingkar di area *workshop* untuk *toolbox meeting* yang dipimpin Yakub Pangihutan, Supervisor Departemen *Maintenance*.

Ada yang berbeda dari pertemuan *toolbox* sejak sebulan belakangan. Sebelumnya, materi pertemuan hanya berfokus pada keselamatan kerja. Pagi itu, Yakub mengulang menyebutkan beberapa nilai yang harus diperhatikan dan dijalankan oleh timnya. Dia menyebut materi yang disampaikannya adalah nilai-nilai inti perusahaan.

Grup Merdeka memang sudah mencanangkan nilai-nilai inti perusahaan: *GReAtnESs* (*Growth* atau Pertumbuhan, *Respect* atau Rasa Hormat, *Accountabilty* atau Akuntabilitas, *Excellence* atau Unggul, dan *Safety* atau Keselamatan). Perusahaan meyakini bahwa pertumbuhan hanya bisa diraih dengan saling menghormati, bekerja dengan bertanggung jawab, meraih hasil-hasil yang unggul, dan kesemuanya itu dikerjakan dengan mengedepankan keselamatan. Merdeka mulai mensosialisasikan nilai-nilai intinya pada 26 Desember 2020 melalui *town hall* daring.



Kemudian, pada 21 Januari 2021, Merdeka mengirimkan video ringkasan visi, misi, dan nilai-nilai perusahaan melalui *e-mail*, juga mengunggahnya di jaringan intranet perusahaan. “Kami berharap program sosialisasi awal ini lebih mengakrabkan kita, para Insan Merdeka, terhadap Visi, Misi dan Nilai-nilai Inti Perusahaan, dan bersama-sama menjadikan *GReAtnESs* sebagai panduan dalam beraktivitas di luar dan di dalam lingkungan perusahaan,” ujar Deni Indra Kelana dari HRD MCG, yang terlibat intens dalam perancangan nilai-nilai.





▲ Beberapa karyawan bersenda gurau di depan gedung ERT kamp Baganite selepas kerja di sore hari.

**S**ebuah perusahaan, lembaga, dan termasuk orang per orang pun selalu membutuhkan atau menghayati nilai-nilai yang memandu tindakan mereka. Berdasarkan nilai-nilai itu, prioritas ditetapkan dan keputusan diambil. Ukuran keberhasilan, tak pelak tergantung pada nilai-nilai macam apa yang dipegang.

Merdeka membutuhkan nilai-nilai yang secara tegas dinyatakan karena itulah prinsip-prinsip yang menyatukan, mengatur bagaimana semuanya bekerja dan berinteraksi—termasuk di masyarakat. Dengan kata lain, nilai-nilai inti akan memandu semua insan Merdeka bersikap dan bertindak profesional. Sebagai perusahaan yang relatif muda, tetapi sudah banyak melakukan aktivitas besar—mulai mengoperasikan tambang sampai *go public*—Merdeka memang sudah waktunya mempunyai identitas yang lebih tegas. Karyawan datang dari banyak tempat kerja yang membawa kultur yang berbeda-beda. Tanpa nilai-nilai inti yang dihayati bersama, “tabrakan” bisa saja terjadi sekalipun semuanya sama-sama punya niat baik.

Merdeka merancang *GReAtnESs* sejak 2019. Sebelumnya, Merdeka menggunakan visi (pemimpin global dalam industri pertambangan dan logam Indonesia) dan misi (menjadi mitra pengembang pilihan dalam industri pertambangan dan logam; menjadi yang terdepan dalam keselamatan, pelestarian lingkungan, dan CSR; menghasilkan nilai unggul dan keuntungan bagi investor melalui investasi yang cermat dan pengembangan proyek yang efektif; serta menjadi yang terdepan dalam efisiensi dan inovasi) yang sudah ditetapkan pada 2012 bersamaan dengan waktu pendiriannya. Visi adalah mimpi atau tujuan sebuah perusahaan, misi adalah cara meraihnya, sementara nilai-nilai yang membangun kultur adalah pendukung utama visi dan misi.

Nilai-nilai *GReAtnESs* adalah penggalian lebih saksama dari visi dan misi. Pertimbangannya, saat ini makin banyak operasi dan makin banyak karyawan, jadi beberapa hal memang harus dinyatakan lebih tegas.

**PERUSAHAAN MEYAKINI BAHWA PERTUMBUHAN HANYA BISA DIRAIH DENGAN SALING MENGHORMATI, BEKERJA DENGAN BERTANGGUNG JAWAB, MERAH HASIL-HASIL YANG UNGGUL, DAN KESEMUAANYA ITU DIKERJAKAN DENGAN MENGEDEPANKAN KESELAMATAN.**



**PRIBADI YANG BERKEMBANG PADA  
AKHIRNYA AKAN MENJADI PRIBADI  
UNGGUL YANG MENGHADIRKAN DAN  
SELALU BERTEKAD MENJADI YANG TERBAIK.**





▲ Pelatihan tim perawatan mengenai penggunaan alat dan keamanannya.

Keselamatan adalah nilai yang paling mudah dipahami karena yang satu ini hukumnya wajib. Secara keseluruhan, Grup Merdeka pernah beroperasi tanpa LTI (*Lost Time Injure* atau cedera yang mengakibatkan hilangnya waktu kerja) sepanjang 2019, dan mencatatkan rekor keselamatan kerja hingga 20 juta jam. Sayang, skor ini gagal dipertahankan pada 2020 karena terjadi kecelakaan kecil. Meskipun demikian, untuk sebuah perusahaan tambang baru, catatan Merdeka cukup mengesankan sehingga bisa dibilang nilai keselamatan sudah melekat pada semua personel.

“*Safety* adalah segalanya dalam bekerja. Semuanya akan sia-sia bila kita tidak bekerja dengan *safety*,” kata Jeffry Mounty, yang dibenarkan oleh rekannya Ilyas Musa. Keduanya adalah putra daerah yang bergabung dengan Proyek Pani sejak 2019 ketika proyek pengeboran dimulai. Tingginya kepedulian pada keselamatan juga dirasakan oleh Feni Imasari, salah satu admin di Departemen *Maintenance* BSI. Ia menyebutkan berbagai pe-ranti di PT BSI seperti *Golden Rules*, JSEA, OK-KAN, TAHAN, Takon-7, dan kepatuhan karyawan berperan besar dalam pe-rbaikan catatan bagus 20 juta kerja tanpa kecelakaan itu.

Bagaimana dengan nilai-nilai yang lain? Pada 2020, pertumbuhan Merdeka cukup sehat sekalipun ada insiden operasi pelindian di PT BSI dan belum optimalnya operasi Wetar. Nah, ke depan, pertumbuhan seperti apa yang diinginkan Merdeka: Apakah cukup sekadar sedikit lebih baik dari kemarin atau lebih dari itu? Tentu saja, Merdeka mengharapkan pertumbuhan serius—hal ini antara lain ditunjukkan dengan membesarkan usaha dan menggelar serangkaian pelatihan untuk karyawan agar mereka semakin berkembang.

Pribadi yang berkembang pada akhirnya akan menjadi pribadi unggul yang menghadirkan dan selalu bertekad menjadi yang terbaik. Samuel Lumele, petugas medis di Pani yang berasal dari Toraja, menyatakan bahwa karyawan harus senantiasa bekerja dengan cerdas. “Karyawan harus terus-menerus meningkatkan pengetahuan dan ilmunya, harus memiliki kemampuan lebih,” ujar Samuel.

Akuntabilitas bisa dilihat antara lain dari bagaimana Merdeka menjalankan bisnis selama ini. Ada panduan yang jelas yang menyatakan larangan atas praktik-praktik curang—dan ini diterapkan juga kepada mitra dan pemangku kepentingannya.

Adapun respek atau rasa hormat adalah sesuatu yang tumbuh secara organik—seseorang bisa dihormati yang lain jika memang ia layak, dan ia sendiri menunjukkan rasa hormat kepada orang lain. Menurut James Oral Tombokan, yang berasal dari Bolaang Mongondow dan bergabung ke Pani sejak awal 2020 lalu sebagai asisten geolog, saling menghormati sesama karyawan merupakan sebuah keharusan. “Tanpa itu, kerja sama tim tidak akan jalan,” ujar James.

Respek Merdeka pada pemangku kepentingan sangat terlihat semasa pandemi COVID-19 setahun belakangan ini. Rasa hormat, dalam hal ini adalah hormat pada kemanusiaan, inilah yang mendorong Merdeka menyalurkan bantuan di berbagai wilayah dan berperan aktif mencegah penyebaran virus yang berbahaya.

**UNTUK MEWUJUDKANNYA, PERLU *ROLE MODEL* DI SETIAP LINI—  
DAN MEREKA YANG MENEMPATI POSISI PENTING DI MANAJEMEN  
HARUS BENAR-BENAR *WALK THE TALK* ATAU MEMBERI TELADAN.**



**N**ilai-nilai yang termaktub dalam *GReAtnESs* sejatinya tidak terlalu asing bagi karyawan Merdeka. Kampanye mengenai nilai-nilai ini sudah dilakukan melalui berbagai saluran seperti yang sudah disebutkan—bahkan termasuk pemasangan *banner* di gerbang utama setiap *site*. Feni dari PT BSI, misalnya, mengetahui *GReAtnESs* dari membaca buklet; sementara Lucky Wardhani, staf Departemen Enviro di PT BSI, mengetahui melalui video. Meskipun demikian, mereka berdua, dan banyak karyawan lainnya berharap ada sosialisasi lanjutan.

Harapan tersebut wajar belaka. Karyawan yang memiliki pemahaman yang lebih baik tentang tujuan perusahaan akan bekerja lebih keras untuk mencapainya. Mereka menjadi lebih tahu tentang apa yang diharapkan dari mereka. Dan, karyawan yang terlibat adalah aset paling berharga bagi sebuah perusahaan.

Merdeka mafhum bahwa menjadikan nilai-nilai sebagai budaya yang benar-benar dihayati memang bukanlah pekerjaan satu-dua hari. Untuk mewujudkannya, perlu *role model* di setiap lini—dan mereka yang menempati posisi penting di manajemen harus benar-benar *walk the talk* atau memberi teladan.

Merdeka juga sangat sadar bahwa nilai-nilai bisa berkembang sesuai tuntutan zaman. Idealnya, nilai-nilai inti sebuah perusahaan memang datang dari dua arah: *top-down* dan *bottom up*. Tapi, untuk saat ini, *GReAtnESs* adalah rumusan solid yang menjawab kebutuhan Merdeka untuk menjadi perusahaan terkemuka. ❖



Pelatihan guna memenuhi syarat dan kemampuan *safety* dalam mengoperasikan kendaraan.





## APA SIH MANFAAT NILAI-NILAI?

**PERUSAHAAN YANG MEMILIKI** serangkaian nilai yang jelas akan membantu karyawan memahami apa yang sedang diperjuangkan. Selain memberi panduan dalam bekerja, nilai-nilai mendatangkan rasa aman. Efeknya, karyawan cenderung membuat keputusan tepat yang membantu perusahaan mencapai visi dan mewujudkan misi. Nilai-nilai yang terdefinisi dengan baik juga memberikan arahan moral yang membimbing karyawan di masa-masa sulit. Dalam lingkungan yang tidak menentu karena perubahan teknologi, lingkungan, dan sosial yang cepat—tidak ada contoh yang lebih konkret ketimbang pandemi yang sudah berjalan setahun lebih ini—nilai-nilai adalah konstanta yang sangat dibutuhkan.

Nilai-nilai membantu meningkatkan komunikasi di dalam sebuah perusahaan. Komunikasi karyawan memainkan peran yang sangat penting dalam membangun budaya perusahaan

yang lebih baik, meningkatkan kepuasan karyawan, dan meningkatkan keterikatan karyawan. Jika nilai-nilai perusahaan tidak jelas, komunikasi pemberi kerja kepada karyawan, pula sesama karyawan, biasanya tidak konsisten dan tidak jelas. Maka, terciptalah kebingungan di tempat kerja.

Nilai-nilai memudahkan klien ataupun mitra memahami apa yang sedang diperjuangkan sebuah perusahaan. Jika sebuah perusahaan berhasil membangun hubungan dengan klien berdasarkan nilai-nilai yang ia bagikan, kemungkinan besar perusahaan ini akan memiliki hubungan yang kuat karena dibangun di atas kepercayaan dan prinsip yang sama. Dengan kata lain, sekumpulan nilai inti yang spesifik dan unik dapat menjadi keunggulan kompetitif yang tinggi. Nilai-nilai juga berperan besar membantu sebuah perusahaan dalam menarik dan mempertahankan bakat terbaik. ❖

**PERUSAHAAN-PERUSAHAAN KELAS DUNIA SELALU MEMILIKI NILAI-NILAI KHAS SENDIRI. NILAI-NILAI SEMACAM INILAH YANG MENJADIKAN MEREKA BERBEDA.**

# YANG KHAS, YANG BERKELAS

**KEMAJEMUKAN ATAU *DIVERSITY* ADALAH KATA YANG LAZIM KITA DENGAR DALAM KESEHARIAN.**

Tapi, bagaimana menerapkannya sebagai salah satu nilai utama sebuah perusahaan? Melalui *Global Diversity Mission*, raksasa minuman ringan Coca-Cola, yang memiliki sekitar 700 ribu karyawan di seluruh dunia, membuatnya konkret dengan menjadikan tempat kerja dan mitra pengemasan mereka mempekerjakan karyawan dari berbagai etnis dan gender dengan rasio yang seimbang. Mereka juga menampilkan data ini secara terbuka sebagai bagian dari akuntabilitas. Penghayatan terhadap nilai-nilai ini tak pelak membuat kehadiran Coca-Cola diterima di banyak negara, di samping tentu saja karena produk mereka yang disukai jutaan orang.

Di Google, ada nilai-nilai yang mungkin terdengar ganjil untuk perusahaan-perusahaan besar lain, seperti 'demokrasi di daring' ataupun 'bisa kok serius tanpa pakaian resmi'. Nilai-nilai yang menunjukkan kecairan ini cocok untuk sebuah perusahaan yang aset terbesarnya adalah manusia-manusia yang kreatif dan imajinatif. Tapi, kecairan ini dibarengi dengan nilai 'lebih cepat

itu lebih baik ketimbang lambat' ataupun 'bagus saja tidak cukup'. Artinya, mereka menuntut diri sendiri tinggi untuk pekerjaan mereka. Kepada pengguna mereka, Google menerapkan nilai 'bisa kok menghasilkan uang tanpa jahat', yang terjemahannya antara lain adalah mereka tak bakal memasang iklan yang tidak ada hubungan dengan hasil pencarian, tidak memunculkan iklan *pop-up* yang sering mengganggu, dan kalaupun muncul hasil pencarian yang berupa iklan, selalu ada keterangan jelas bahwa itu *sponsored link*—dengan demikian integritas Google terjaga.

Seperti yang mungkin bisa diduga, nilai-nilai inti Adidas—salah satu produsen pakaian olahraga terkemuka di dunia—selalu dalam bingkai kompetisi, antara lain 'kami bermain untuk menang' dan 'menjadi perusahaan olahraga terbaik di dunia'—karena seorang atlet sejati tidak akan puas dengan pencapaian sekadarnya. Adidas sebagai penyedia produk yang dipakai atlet pun harus menjadi yang terbaik. Dengan demikian, nilai-nilai Adidas sesuai dengan nilai pelanggan mereka.







Masih banyak contoh lain yang bisa disebutkan untuk menunjukkan bagaimana nilai-nilai khas sebuah perusahaan bisa menjadi unsur pembeda. Menjadi yang terbaik sangat mungkin menjadi banyak prioritas perusahaan. Tapi, apa yang dianut Adidas tidak mungkin persis dengan nilai-nilai Google karena industri mereka yang berbeda. Nilai-nilai inti selalu mencerminkan industri yang digeluti sebuah perusahaan. Perusahaan tambang seperti Grup Merdeka pasti akan menempatkan 'keselamatan' sebagai salah satu nilai ini. Jaringan Hotel Marriot, dan kompetitornya dalam bisnis yang sama, menempatkan segala hal-ihwal yang berkenaan dengan pelayanan sebagai nilai-nilai inti

▲ Kantor Google di Sidney, Australia.

mereka. Nilai-nilai khas ini tidak hanya menentukan posisi sebuah perusahaan dalam sebuah industri, tetapi juga bagaimana pemangku kepentingan melihatnya.

Menemukan dan meramu nilai-nilai inti bagi perusahaan memang tidak mudah. Ada nilai-nilai yang secara umum dianut oleh semua perusahaan: unggul, bertanggung jawab, disiplin, dan sejenisnya. Namun, nilai-nilai inti tidak akan memiliki banyak kekuatan jika sebuah perusahaan dalam prakteknya lebih mementingkan laba ketimbang mengikuti nilai-nilai. Jika sebuah perusahaan hanya memikirkan keuntungan, nilai-nilai yang ia gaungkan, sehebat apa pun bunyinya, hanya akan berhenti menjadi pemanis. ❖

**NILAI-NILAI INTI SELALU MENCERMINKAN INDUSTRI YANG DIGELUTI SEBUAH PERUSAHAAN.**

# Lurang yang Berdenyut Kencang

**Desa Lurang berkembang pesat setelah operasi tambang menggeliat ulang pada 2018. Eloknya, kehadiran banyak pendatang tidak menimbulkan gesekan.**

**D**ua skuter *matic* berpisah dari rombongan pengemudi lain yang mengenakan *wearpack* kuning-biru BKP-BTR petang hari itu. Dua pengemudinya parkir di gapura Desa Lurang, Wetar Utara, Maluku Barat Daya, tak jauh dari pelabuhan rakyat Greser atau Geser, menunggu antrean isi bensin.

Di seberang mereka, Salim berulang kali menyeka keringat sebesar bulir jagung di kening lantaran sedari tadi memompa *shipon*, memindahkan selang dari satu drum solar atau drum bensin ke jeriken-jeriken, lantas memboyongnya setengah berlari ke pinggir laut. Solar masuk *jolor* atau kapal kecil di Greser, sementara bensin untuk tangki-tangki motor para pelanggannya. Lelaki asal Buton, Sulawesi Tenggara, ini terpaksa pontang-panting karena sendirian mengurus depotnya. Sementara, di bangunan terpisah, istrinya tak kalah repot melayani pembeli sembako yang didominasi para penumpang *jolor* asal desa tetangga, meliputi Uhak, Moning, dan Naumatang.

“*Oei, alhamdulillah*, sibuk memang pas musim timur begini. *Sampe-sampe* dua motor lagi ‘orang perusahaan’ tunggu lama,” kata Salim, terkekeh.

Musim muson timur, saat angin panas bertiup dari tenggara menuju barat dan barat laut berkecepatan 14–16 knot, adalah kondisi optimal bagi kapal-kapal angkat jangkar. Di pelabuhan Lerokis maupun Greser, kapal-kapal beragam jenis berjejalan singgah, bahkan tak sedikit yang menginap. Para penumpang dan kelasi memanfaatkan kesempatan ini untuk mencari tempat bereduh melepas lelah sembari makan, ‘ngopi, mengudap, dan membeli tambahan bekal pelayaran di kios terdekat. Segendang sepenarian, kapal-kapal kecil juga melakukan kegiatan serupa selain mengisi bahan bakar.

**Di saat mentari bersinar, Salim melihat peluang lain begitu memandangi lalu-lalang nelayan dan penumpang di Greser. Ia beroleh cara terbaik mengusir sepi dengan berjualan air mineral dan rokok yang dipasok dari kapal asal Alor, Nusa Tenggara Timur.**



Letak kios dan depot bensin milik Salim memang sangat strategis lantaran berada tepat di pintu masuk Lurang dari BKP-BTR, pun paling dekat dengan pelabuhan Lerokis tempat perahu besar berpenumpang melimpah. Salim selalu menyiapkan stok barang dagangan paling laris: bahan bakar, sembako, dan bahan memasak teruntuk masakan matang siap santap ketika akan masuk musim angin timur. Ia sudah mafhum penumpang kapal akan menyempit di tempat usahanya begitu kapal bersauh.

“Tapi hampir setahun kemarin kedai ditutup karena Corona,” katanya. Selama pandemi COVID-19, pendapatan seluruh lini usahanya menurun sampai 60 persen sehingga ia fokus pada bensin dan sembako saja.

Meski kondisi sedang sulit, Salim tetap bersyukur karena pernah mengalami masa pa-





ling pahit seumur hidupnya ketika merantau di Saumlaki, Kepulauan Tanimbar, Maluku, pada 2013–2014. Di tengah morat-marit hidup bersama istri di perantauan, seorang pelanggan bensin yang ternyata karyawan BKP-BTR memberi kisi-kisi peluang baru di Pulau Wetar.

“Laut di Wetar bagus. Cari ikan terus timbang di perusahaan,” kata Salim meniru ucapan sang pelanggan. Tanpa timbang-timbang lagi, Salim mengajak istri pindah rantau di Nusa Laon—nama lain Pulau Wetar—pada 2015, menumpang tinggal di rumah penduduk setempat dengan balas budi bantu bersih-bersih ke diaman.

Setahun melakoni hidup sebagai nelayan pemasok ikan pada perusahaan catering mitra BKP-BTR, Salim memberanikan diri meminta restu kepada kepala desa untuk membangun tempat tinggal tetap di dekat pelabuhan Greser. “Berani memang mau bikin rumah di situ? *Seng* ada orang di sana,” kata kepala desa, waktu itu, menantanginya.

Berbekal uang tabungan hasil tangkapan

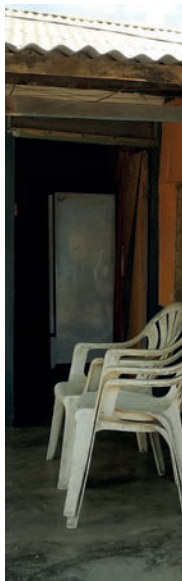
▲ Jalan utama Lurang menjelang malam diramaikan oleh lampu dari warung-warung dan banyaknya sepeda motor yang melintas.

ikan, Salim nekat membangun rumah sangat sederhana seluas 2,5 x 5 meter persegi berkerangka kayu ber dinding tripleks persis di samping gapura desa. Mereka tinggal sendirian tanpa penerangan di malam hari. Bila malam tiba, teman mereka adalah suara kencang debur ombak dan nyanyian kepik serta jangkrik.

Di saat mentari bersinar, Salim melihat peluang lain begitu memandang lalu-lalang nelayan dan penumpang di Greser. Ia beroleh cara terbaik mengusir sepi dengan berjualan air mineral dan rokok yang dipasok dari kapal asal Alor, Nusa Tenggara Timur.

“Belum sehari sudah habis,” kata Salim, mengingat usaha rintisannya. Ia lalu menyulap ruang tamu mungil menjadi kios dadakan dengan menambah barang dagangan, antara lain kopi, gula, dan mi instan, lalu membuat jendela kecil semacam loket penghubung penjual-pembeli.

Saat itu, begitu kapal tiba, Salim sering tak enak hati mengamini permintaan kopi hangat



**Lurang sangat terbuka bagi pendatang yang ingin menetap hingga membuka usaha. Mereka hanya butuh restu kepala desa untuk beroleh hak guna sebidang tanah yang bisa dipakai untuk membangun rumah, berladang, dan berusaha.**

dan mi karena piring dan gelas ludes terpakai. Dari persentuhan dengan konsumen penyeruput kopi, Salim beroleh kesempatan membeli solar dengan harga cukup murah dari seorang agen penumpang kapal Lintas Bahari Indonesia yang kebetulan sama-sama orang Sulawesi. Ia melihat celah bagus kebutuhan *jolor*.

“Saya ambil semua. Lima drum sudah,” kata Salim.

Saat itu, ia harus merogoh kocek sebesar Rp4,8 juta. Esoknya, seorang penumpang *jolor* asal Naumatang mampir di depot menanyakan ketersediaan solar untuk kebutuhan genset di kampungnya. Salim asal patok harga dua juta satu drum. Mereka mengangguk sepakat memborong semua stok solar.

“Saya sampai menangis melihat uang,” kenanginya. “Selama melaut belum pernah dapat uang sebanyak itu.”

Selang dua minggu, meski harga telah berubah naik, orang Naumatang tak kapok kembali membeli berdrum-drum solar. Keuntungan penjualan solar kemudian digunakan membangun kedai makanan sekaligus kios terpisah dari bangunan rumah dan menambah barang dagangan, terutama sembako.

“Sebelum pandemi, kalau kapal datang, seminggu bisa dapat untung sekitar sepuluh juta. Sampai antre di sini,” kata Salim.

Selang empat bulan, nasib baik kembali menghampiri saat rombongan asal Ilwaki memborong dagangannya. Total pembayaran mencapai Rp7 juta.

“Tapi tidak tiap hari begitu. Pas kapal kosong biasanya karyawan beli-beli apa saja sehari-hari,” kata Salim. Menurut Salim, karyawan BKP-BTR adalah pembelinya yang paling loyal.

**D**i Lurang saat ini berdiri banyak kios, depot bahan bakar, dan kedai makanan. Sebagian besar bangunan berbahan papan tersebut tumbuh di area tepi pantai atau disebut kios pesisir. Pemiliknya kebanyakan perantau asal Flores-Alor, NTT.

Para perantau Flores-Alor, menurut Andi Rupilekloro, Kepala Urusan Pemerintahan Desa Lurang, Wetar Utara, mula-mula ingin mencari kerja di BKP-BTR. Saat menunggu pengumuman atau tidak terserap, mereka menemukan peluang baru membuka usaha kios, depot bensin, dan kedai makan lantaran terinspirasi kesuksesan perintis usaha kios serta muncul permintaan besar dari pembeli yang sebagian besar karyawan BKP-BTR.

“Tren kios di pesisir muncul pada 2018, begitu perusahaan berjalan lagi. Pekerja tambah-tambah terus sehingga mereka butuh beli sembako *kah*, rokok *kah*,” kata Andi, menera pertumbuhan kios berbanding lurus dengan kelancaran perusahaan BKP-BTR.

Pada 2020, catat Andi, terdapat sekira 19 kios besar beromzet di atas Rp5 juta sebulan, puluhan kios kecil, serta penjaja dagangan musiman asal Makassar yang berjualan di sudut-sudut jalan Lurang. Sementara, lonjakan jumlah penduduk menjadi dua kali lipat dari yang semula pada 2010 sebesar 122 kepala keluarga atau 444 cacah, menjadi 233 kepala keluarga atau 838 penduduk pada 2020. Menurut Andi, jumlah riil penduduk Lurang lebih banyak lagi karena sekalipun ada yang belum tercatat resmi, tetapi mereka sudah lama tinggal.

Lurang sangat terbuka bagi pendatang yang





ingin menetap hingga membuka usaha. Mereka hanya butuh restu kepala desa untuk boleh hak guna sebidang tanah yang bisa dipakai untuk membangun rumah, berladang, dan berusaha. Kesempatan ini tak disia-siakan para perantau.

“Kami memang belum ada peraturan tentang usaha di sini. Tidak ditarik retribusi juga. Terbuka saja, silakan, asalkan menghormati tata krama,” kata Andi, yang juga membuka kios di dalam permukiman.

Saat ini, kios pesisir lebih diminati karena lokasinya berada di pinggir jalan nasional, dan menyediakan beragam dagangan dari barang elektronik, camilan, kudapan teman ‘ngopi, sampai hidangan matang siap santap.

Kedai Mama Salma, salah satu kios pesisir gelombang pertama, punya masakan matang yang paling ramai peminat. Ada pecel ayam yang menjadi primadona kedai ini lantaran merupakan pelopor yang kemudian diikuti kedai lain seantero Lurang. Menu ini jadi menonjol di tengah masyarakat yang saban hari mengonsumsi ikan. Para pelanggan sebagian besar karyawan BKP-BTR. Setiap datang, mereka harus sabar menunggu karena ayam selalu digoreng dadakan agar kelezatannya terjaga. Begitu piring mendarat di meja, pelanggan akan khusyuk menyantap tanpa obrolan sedikit pun.

Selain pecel ayam, hari itu Mama Salma memasak ikan kuah kuning, tumis labu, tumis bunga pepaya, pindang tongkol, telur balado, dan kering tempe sebagai masakan matang siap saji.

**Saat ini, kios pesisir lebih diminati karena lokasinya berada di pinggir jalan nasional, dan menyediakan beragam dagangan dari barang elektronik, camilan, kudapan teman ‘ngopi, sampai hidangan matang siap santap.**

“Setiap hari beda-beda memang, tergantung bahan ada *kah* tidak,” kata Salma, 38 tahun, asal Alor.

Di masa pandemi, menurut Salma, kebanyakan pelanggan minta masakan siap santap dibungkus. Masakan Salma acap jadi bekal makan di kantor BKP-BTR untuk karyawan yang bosan menyantap *packmeal* atau hidangan kantin.

“Sering juga ada pesanan buat makan besar di perusahaan, seperti diminta bikin gulai kambing,” kata Salma.

Selain karyawan BKP-BTR, lanjut Salma, pintu kedainya sering pula diketuk masyarakat Lurang yang memintanya menyiapkan hidangan pesta pernikahan maupun syukuran. Salma membuka kedainya setiap hari dari pukul tujuh pagi sampai sepuluh malam, menghabiskan lima ekor ayam dan empat kilogram beras. Beberapa bahan dipasok dari Alor dan peladang setempat. Dari menjual makanan, Salma mengaku peroleh pendapatan bersih sepuluh juta sebulan. “Kalau perusahaan bagus, pasti pesanan ada terus,” kata Salma.



Salim, perantau asal Buton, Sulawesi Utara, yang sukses menjajaki usaha bahan bakar di pesisir Lurang, Wetar Utara.



Petugas pengisian bahan bakar PT BKP-BTR melakukan pengisian ulang solar untuk genset masyarakat Lurang.



Kios-kios di Lurang, Wetar Utara.



**P**onsel Hana Wonata, salah seorang pembeli kedai Salma, berdering saat ia akan menyalakan sepeda motor. Hana, karib disapa Bunda, adalah pemilik kios yang memiliki stok susu formula paling lengkap di Lurang.

“Saya memang niat menjual susu sejak pertama buka kios, sebab ingat zaman pertama sekali tinggal di sini mau pergi cari susu susah. Kios cuma tiga enggak jual susu formula. Akhirnya pakai susu kental manis Cap Enak,” kata ibu tiga anak, perantau asal Brebes, Jawa Tengah, yang tiba di Lurang kali pertama pada 2014.

Hana merintis usaha kios dengan modal hasil berjualan kue keliling di Lurang. Ia sempat juga berjualan bakso dan rempeyek, tetapi kemakmurannya datang ketika ia mulai membuka kios kecil-kecilan di rumah sampai sekarang cukup besar dengan omzet Rp100 juta tiap bulan. “Kadang pas gajian, karyawan bayar utang saja bisa 3–4 juta seorang,” kata Hana, yang punya suara serak yang khas.

Hana juga membuka kedai makan di sebelah kiosnya. Kedai ini memasok catering makanan sebanyak 54 porsi seharga 20 ribu per porsi untuk tiga kali makan bagi para pekerja pemasangan kabel PT Moratelindo selama enam bulan terakhir. Meski pendapatan terbesar berasal dari kios, Hana enggan berhenti menyediakan makanan siap santap.

“Sekalian buat keluarga makan bersama,” katanya. Meski tidak berada di pesisir, kiosnya tetap ramai karena permintaan selalu naik.

**Boom kontrakan atau indeks ikut mengerek penambahan barang elektronik di rumah-rumah penduduk. Akibatnya, muncul kebutuhan listrik yang lebih besar ketimbang sebelumnya.**







▲ Warung-warung rintisan di antara warung-warung besar.

◀ Bunda Hana, pemilik kios Mutiara, memantau stok barang dagangan di etelase depan.

◀ Barnabas Making dan Olivia Gunena, pemilik rumah kontrakan Mama Lembata berpose di depan kontrakannya.

**S**eiring meningkatnya operasional perusahaan, banyak pekerja dari luar Wetar yang datang. Mereka tinggal di kamp. Anak perusahaan Merdeka ini memberikan insentif bagi karyawan lokal untuk menyewa tempat tinggal di kediaman warga Lurang.

Peluang mendapatkan rezeki dari usaha kontrakan ini ditangkap salah satunya oleh pasangan Barnabas Making dan Olivia Gunena, pemilik rumah kontrakan Mama Lembata—sesuai asal mereka dari Kabupaten Lembata, NTT. “Ide muncul dari pengalaman mengontrak, juga di Papua saat bekerja di Freeport,” kata Barnabas, yang pernah kerja sepuluh tahun di BKP-BTR.

Ia membangun rumah kontrakan setahap demi setahap, mengandalkan gaji bulanan, sehingga lahir delapan rumah petak selama rentang 2012–2018, lalu ditambah dua lagi pada 2020. Harga kontrakan per bulan tergantung ukuran, mulai Rp600 ribu sampai Rp750 ribu per bulan dengan fasilitas dapur bersama dan kamar mandi terpisah.

“Sempat kepikiran juga bikin penginapan seperti di depan. Lumayan sehari Rp300 ribu, bisa buat tamu-tamu kabupaten,” kata Barnabas, yang juga berladang dan beternak bebek.

Menurut Andi Rupilekloro, *boom* kontrakan atau indekos ikut mengerek pertambahan barang elektronik di rumah-rumah penduduk. Akibatnya, muncul kebutuhan listrik yang lebih besar ketimbang sebelumnya, dari 35 kVA menjadi 65 kVA, kemudian bertambah lagi menjadi 135 kVA pada 2020. Hanya saja, listrik masih *byarpet*. “Sedang kami usahakan agar PLN masuk, jadi tidak terus-menerus meminta bahan bakar dari perusahaan,” kata Andi.

## Hubungan antara para pemeluk agama di Lurang ini dinilai Nyonya Paulina (Lien) Letelai, Pendeta GPM Jemaat Lurang, sangat harmonis.

**R**amainya Lurang dengan pendatang ternyata tidak mendatangkan gesekan dengan warga asli. Di desa ini, misalnya, berdiri Taman Pendidikan Alquran setahun lalu di atas tanah wakaf seluas 9 x 4 meter persegi. Taman ini dipakai oleh 51 kepala keluarga muslim di sini untuk melangsungkan ibadah dan kegiatan keagamaan lainnya, seperti pengajian ibu-ibu dan anak, belajar rebana, buka puasa bersama, dan pertemuan rutin saban bulan.

Sebelumnya, pemeluk agama Islam di Lurang beribadah dan menyelenggarakan pengajian bergantian di rumah, dan bila ingin melaksanakan shalat Jumat, Idul Fitri atau Adha, serta Tarawih mereka menunggu jemputan kendaraan Bus Unit agar bisa masuk dan beribadah di masjid milik BKP-BTR.

Meski secara historis mayoritas masyarakat Lurang, bahkan sepersada Maluku Barat Daya, memeluk Protestan, tak pernah tertutup kesempatan bagi para perantau menyelenggarakan kegiatan agama masing-masing. Meningkatnya jumlah penduduk pemeluk Katolik, Protestan, dan Islam terjadi seiring kembalinya kegiatan pertambangan. Hubungan antara para pemeluk agama di Lurang ini dinilai Nyonya Paulina (Lien) Letelai, Pendeta GPM Jemaat Lurang, sangat harmonis.

Masyarakat asli Lurang juga taat menjalankan ibadah keagamaan dan tak pernah sekalipun meninggalkan adat. Di setiap acara apa saja selalu diselenggarakan ibadah agama dan upacara adat secara khushuk. Misal, ketika mengadakan buka sasi adat madu, dilangsungkan ibadah buka sasi di gereja dipimpin pendeta, lalu diadakan upacara adat diampu para tetua desa. ❖

# Bertaruh Nyawa untuk Menyelamatkan Nyawa

**Wetar sempat steril dari virus Corona sampai awal Desember tahun lalu. Mutasi virus diduga menjadi salah satu sebab naiknya prevalensi. Dedikasi tenaga medis di sana menjadikan kasus aktif semakin menipis dari hari ke hari.**

**P**agi itu cuaca cerah di area operasi pertambangan tembaga Batutua Kharisma Permai - Batutua Tembaga Raya (BKP-BTR) di bagian utara Pulau Wetar. Satu pesawat Susi Air dari Kupang mendarat sempurna di *air strip* yang terletak tepat di tepian Laut Banda.

“Oke. Pendaratan telah berhasil.” Terdengar suara koordinator tim pengatur pendaratan di *handy talky*. Para karyawan yang mendapat tugas saat itu siaga di tempat masing-masing. Sementara itu, begitu pilot mematikan mesin pesawat jenis Cessna Grand Caravan, dan ketika baling-baling berhenti berputar, ia membuka pintu. “Oke. *Clear*.” Terdengar lagi suara koordinator, dan para karyawan segera menunjukkan sikap siap menjemput penumpang penting yang ditunggu-tunggu pada awal Desember tahun lalu: Agus Juanda, salah seorang dokter yang bertugas di Klinik BKP-BTR.

Sebetulnya, dokter Agus bukan orang asing di Wetar, tapi kedatangannya kali itu memang istimewa. Biasanya, ia datang ke lokasi kerja dengan menumpang kapal kru dari Pelabuhan Atapupu, Atambua, sebagaimana karyawan lain. Hari itu ia tiba dengan pesawat khusus yang mendarat di landasan yang hanya digunakan pada situasi darurat.

Begitu menapak kaki di darat, Agus langsung menuju bagian bagasi di sisi kiri pesawat. “Itu barangnya. Langsung dibawa saja ke klinik. Awas, hati-hati angkatnya,” katanya.

Beberapa orang yang mendapat tugas langsung mengangkutnya. Barang itu berupa satu kardus berukuran lumayan besar yang berbalut plastik hitam, tampak tidak terlalu berat tetapi

diangkat dengan saksama dan dikawal ketat. Paket itu berisi 500 alat tes Swab Antigen yang akan digunakan untuk memeriksa seluruh karyawan.

“Ini baru 500 pertama, nanti akan datang lagi, semua karyawan akan kita periksa pakai ini,” kata dokter Agus.

Kedatangan paket itu adalah salah satu bukti betapa BKP-BTR sungguh-sungguh menanggulangi COVID-19 di Wetar, terutama setelah beberapa hari sebelumnya didapati ada karyawan yang positif terpapar virus Corona. Pasien ini kemudian langsung dibawa ke Kupang dengan kapal cepat untuk menjalani pengobatan lebih lanjut.

Pada hari kedatangannya, sebetulnya Agus masih dalam status cuti di Bandung. Ia dipanggil ke *site* karena ada situasi darurat COVID-19. “Pak Bob baru telepon saya dua hari lalu pas saya main tenis!” ujar Agus. Bob yang dimaksud adalah Boorliant S. Wisnu, *Senior Manager Occupational Health, Safety and Environmental (OHSE)*, salah seorang pemimpin pengendalian situasi pandemi di BKP-BTR.

Selain Agus, ada seorang lagi yang datang dan tak kalah penting. Dia adalah Nurohman, analis medis yang akan melakukan tes *swab*. Nurohman yang biasa dipanggil Emon ini mengaku masih bekerja untuk Gugus Tugas Nasional Percepatan Penanganan COVID-19 dan bertugas melakukan tes *swab* untuk calon penumpang pesawat di Bandara Soekarno-Hatta Jakarta ketika dihubungi Agus. Emon mengungkap bahwa pada saat dikontak, ia sudah mendapat penawaran dari perusahaan

► Paramedis Klinik BKP-BTR melatih paramedis Puskesmas Ilwaki melakukan tes *swab* antigen.











**Tidak ada ekspresi gembira pada tim di dalam maupun para karyawan yang berkumpul di teras klinik. Semuanya sangat irit bicara dan wajah mereka menyiratkan was-was, cemas, risau hingga panik.**

tambang di Papua, tetapi ia memilih Wetar. Alumni STIKES MH Thamrin Jakarta ini mengaku bahwa atasannya sebelumnya mencoba menahan ketika dia mengajukan berhenti dan mau ke Wetar. “Saya malah disangka mau minta naik gaji, padahal benar-benar ingin membantu situasi di Wetar,” kata Emon.

**H**ari itu, selain mengantar dokter Agus dan Emon, Susi Air membawa ke Kupang satu lagi orang penting selama masa pandemi: dokter Wiwid Anwar Zainuddin. Dokter yang selama ini bersama dokter Agus bahu-membahu melayani kesehatan para karyawan dan masyarakat lingkaran tambang BKP-BTR harus menjalani pemeriksaan di salah satu rumah sakit besar di Kupang. Manajemen memutuskan bahwa dia perlu mendapat pemeriksaan kesehatan secara mendalam setelah sehari-hari mengurus karyawan yang positif COVID-19.

“Doakan saya ya,” kata Wiwid, sesaat sebelum hendak memasuki pesawat.

**P**ukul 14.00 waktu Wetar, dokter Agus dan Emon sudah langsung bekerja. Selain mereka, paramedis yang baru istirahat dan makan siang ikut bertugas. Hari itu banyak karyawan yang sudah mendaftar dan antre untuk dites. “Kita tidak bisa menunggu, harus langsung dikerjakan,” kata Agus kepada timnya.

Tim medis hari itu bertugas mengenakan alat pelindung diri berupa baju hazmat, masker berlapis-lapis, dan kacamata khusus. Mereka saling berbagi tugas. Emon berperan sebagai “pencolok hidung”, lainnya bertugas mendata, mengatur pemeriksaan hingga menyiapkan barak karantina bagi karyawan yang hasil tesnya positif.

Tidak ada ekspresi gembira pada tim di dalam maupun para karyawan yang berkumpul di teras klinik. Semuanya sangat irit bicara dan wajah mereka menyiratkan was-was, cemas, risau hingga panik. “Kenapa ini terjadi? Padahal berbulan-bulan di sini aman-aman saja,” kata seorang karyawan yang diperiksa hari itu.

Karyawan itu tidak keliru, selama Maret–Desember tidak ada satu pun, baik karyawan maupun warga di Wetar, yang terpapar virus Corona. Padahal, kebanyakan perusahaan tambang lain sudah menjumpai kasus di wilayah operasi mereka setidaknya pada Mei 2020. Situasi ini disebabkan kesigapan BKP-BTR yang langsung menyiapkan prosedur pencegahan, tak lama setelah pemerintah mengumumkan temuan warga negara pertama yang terkena virus pada Maret tahun lalu. Caranya antara





**Meskipun kecemasan tidak tanggal, salut perlu diberikan karena semuanya tetap bekerja profesional. Mereka punya cara tersendiri untuk menyemangati diri maupun rekan kerja.**

lain dengan menghentikan operasi kapal kru, baik yang mengantar karyawan ke luar daerah operasi untuk cuti maupun menjemput mereka yang akan kembali bekerja. Lainnya, melaksanakan protokol kesehatan seperti menyediakan sarana cuci tangan, menghindari kerumunan, serta mengatur jarak fisik. Bersamaan dengan itu, untuk masyarakat sekitar, BKP-BTR terlibat dalam program Satuan Tugas Pencegahan COVID-19 Wetar Utara dalam sosialisasi dan bantuan alat medis.

Lalu mengapa BKP-BTR akhirnya kebobolan pada awal Desember tahun lalu? Menurut dokter Wiwid, lulusan Universitas Hassanudin yang sudah sepuluh tahun bekerja di Wetar, virus Corona telah bermutasi menjadi lebih cepat menular tetapi tidak mengancam jiwa. “Lihat saja, angka sembuh semakin naik dan angka kematian melambat,” katanya. Pesatnya angka kasus positif di Wetar tak lepas juga dari kebijakan membuka kembali Wetar. Sekalipun protokol kesehatan dijalankan, penetrasi tak terbendung.

▲▲▲  
Dokter Agus Juanda saat baru mendarat di Wetar.

▲▲▲  
Pendataan karyawan yang positif dalam tes swab antigen.

▲▲▲  
Berbagai bantuan obat-obatan untuk masyarakat.

**W**ajah tegang juga terlihat pada tenaga medis di klinik hari itu. Agus yang lulusan Fakultas Kedokteran Universitas Pajajaran mengaku bahwa dirinya tak lepas dari kekhawatiran terpapar. “Saya kan juga manusia,” demikian katanya. Nah, jika seorang dokter dengan pengalaman puluhan tahun di lokasi pertambangan saja punya kecemasan, tidak perlu ditanya lagi bagaimana dengan paramedis. Setiap Yulmina Masnary dan Yuliana Makeso, dua paramedis, memanggil seseorang yang hasil *swab*-nya positif, salah satu dari mereka akan membimbing si terpapar menuju barak karantina sambil sedikit berteriak gugup, “*Sapa boleh bantu ambil dia pu baju ganti?*”

Meskipun kecemasan tidak tanggal, salut perlu diberikan karena semuanya tetap bekerja profesional. Mereka punya cara tersendiri untuk menyemangati diri maupun rekan kerja. Misal, di sela-sela bekerja, mereka saling menuliskan sesuatu pada baju hazmat dengan spidol: *Beta* rindu istri; Semua demi cinta; Jangan kasih kendor!; Pantang pulang sebelum semua sembuh.

Pada hari pertama pemeriksaan dengan cara tes *swab* antigen, klinik mereka melayani 90 karyawan. Esoknya, 80 karyawan; kemudian esoknya lagi mencapai 200 karyawan.

“Pada hari ketiga jumlah pasien meledak, saya sampai tumbang, capek banget, belum lagi pakai hazmat itu gerah minta ampun,” kata Emon.

Muhammad Lukman, paramedis yang juga



**“Tapi, tugas adalah tugas, dan kami ada di sini, jadi kami semua jalani saja dengan sungguh-sungguh.”**

— MUHAMMAD LUKMAN, PARAMEDIS

bertugas di sana, mengakui bahwa ada rasa lelah berlebihan dan tekanan. “Tapi, tugas adalah tugas, dan kami ada di sini, jadi kami semua jalani saja dengan sungguh-sungguh,” kata lulusan ilmu keperawatan dari Universitas Indonesia Timur ini. Paramedis lainnya, Alfrida Reza Kauma, membenarkan situasi penuh cemas saat karyawan berdatangan seperti gelombang. “Kalau kita lihat sekarang, masa-masa itu wajar terjadi kekhawatiran karena kita semua kurang pengetahuan, pengaturan belum baik, dan pengaruh kabar di media yang selalu perlihatkan angka jumlah kematian yang terus naik,” kata Reza. Menurut Reza, saat itu ada kerepotan lain, yaitu bagaimana mengatur kerja sama dengan rumah sakit di luar Wetar untuk rujukan, pula mengelola kepanikan masyarakat yang muncul karena kurangnya pengetahuan saat itu.

Kini, upaya pencegahan COVID-19 dengan penegakan protokol kesehatan dan pemeriksaan *swab* masih berjalan. Kabar baiknya, jumlah kasus aktif saat ini semakin sedikit, dalam hitungan jari sebelah tangan saja, dan tidak ada kasus fatal di BKP-BTR. ❖

▲ Seorang paramedis keluar memanggil karyawan yang harus masuk jalani tes *swab* antigen.

## Untung Sudah Ada Dokter

**YUNUS MADJEKE** mengaku kaget ketika mendapat kabar karyawan BKP-BTR yang terkonfirmasi positif COVID-19, pada awal Desember tahun lalu. “Sejujurnya saya panik karena perusahaan ada di wilayah saya dan terbayang reaksi masyarakat akan bagaimana,” kata Camat Wetar Utara ini. Sebelumnya, ia yakin bahwa BKP-BTR sanggup mencegah masuknya virus Corona karena punya protokol yang ketat sekalipun karyawannya keluar-masuk Wetar.

Kecemasan juga dirasakan lingkungan internal BKP-BTR saat itu. Mereka khawatir situasi saat itu akan merembet jadi gangguan hubungan dengan masyarakat lingkaran tambang karena kebetulan yang terkonfirmasi positif kebanyakan karyawan lokal yang tinggal di Desa Lurang dan Kampung Baru yang lokasinya memang bertetangga dengan BKP-BTR.

Kabar baiknya, Yunus sigap bertindak. Dia membentuk Satuan Tugas Penanganan COVID-19 Wetar Utara. Dia sebagai ketua, dan dokter Wiwid Anwar dari Klinik BKP-BTR sebagai wakil ketua. Anggotanya antara lain berasal dari Puskesmas Lurang, Babinsa TNI, Bhabinkamtas Polri, tokoh masyarakat, dan External Affairs Department BKP-BTR. Hadirnya Satgas ini memang tidak seketika mampu meredakan kekhawatiran masyarakat, tetapi situasi dapat terkontrol.

Dokter Wiwid, bergantian dengan Dokter Agus, menjadi orang paling dicari. Baik tim Satgas maupun masyarakat hingga utusan dari kecamatan lain bergantian meminta bertemu dengan dua dokter ini. Waktu itu, informasi warga mengenai virus Corona dan penyakit yang menyertainya masih terbatas. Kedua dokter ini sabar meladeni berbagai pertanyaan yang ber-





tubi-tubi. Namun, mereka juga punya keterbatasan karena masih punya tugas yang tak kalah penting, yaitu menangani pemeriksaan ratusan karyawan yang juga cemas.

Lalu, bagaimana dengan masyarakat? Syukurlah, sudah ada dokter di Puskesmas Lurang sejak mendapatkan akreditasi dari Kementerian Kesehatan pada 2019, namanya Gian Alodia Risamasu. Gian adalah dokter muda lulusan 2016 dari Universitas Kristen Kridawacana di Jakarta. Ia tiba di Wetar pada awal 2020 lalu.

Sebetulnya dia bukan dokter yang ditempatkan oleh pemerintah. Dia datang bersama sejumlah paramedis muda melalui Nusantara Sehat, sebuah program penugasan khusus Kementerian Kesehatan untuk tenaga kesehatan berbasis tim maupun individu guna meningkatkan akses dan mutu pelayanan kesehatan pada fasilitas kesehatan di daerah tertinggal, perbatasan, maupun terpencil.

Sebagaimana Wiwid dan Agus, Gian pun sering dimintai penjelasan oleh warga dan aparat setempat, termasuk menjadi narasumber bagi tim Satgas sekaligus sebagai juru pencerah serupa Wiwid dan Agus.

“Untung sudah ada dokter Gian di Puskes-

▲  
Dokter Gian Alodia Risamasu yang bertugas di Puskesmas Lurang.

mas. Kalau tidak, bagaimana orang pemerintah yang awam soal COVID bicara medis ke masyarakat?” kata Yunus.

“Saya selalu komunikasi dengan dokter klinik perusahaan,” kata Gian. Dia mengaku situasi saat itu memang berat, terutama karena adanya tekanan masyarakat yang kondisi psikologisnya berubah cepat. Mereka yang semula merasa jauh dari pandemi mendadak jadi serius terancam. “Kadang mereka malah ramai-ramai ke kebun kalau dokter mau datang, atau tuduh COVID-19 tipu-tipu belaka. Macam-macam, tetapi intinya mereka kurang pengetahuan saja,” kata Gian, yang berasal dari Ambon.

Gian tidak sendiri. Dia bahu-membahu dengan tim paramedis Puskesmas Lurang yang dipimpin oleh Lenny Leuhena, dan didukung Satgas serta BKP-BTR. Selain menjadi juru penerang, Gian bersama timnya melakukan tes cepat antibodi terhadap anggota masyarakat yang kebetulan menjadi kontak erat karyawan perusahaan yang hasil tesnya reaktif atau positif. “Selain yang terkait dengan karyawan, warga yang punya gejala pun kita periksa,” ujar Gian.

BKP-BTR memang mengeluarkan kebijakan bahwa apabila ada karyawan lokal, apalagi yang tinggal di luar kamp, semisal di Desa Lurang, keluarga atau orang dekat yang tinggal bersamanya harus diperiksa juga. Dan, bila ditemukan ada yang reaktif atau positif, wajib dikarantina. Satgas COVID-19 Wetar telah menyediakan gedung Posyandu sebagai sarana karantina bagi pasien dari masyarakat. Perusahaan menyediakan kelengkapan alat pemeriksaan medis dan sarana karantina. “Perusahaan sangat membantu sejauh ini,” kata Lenny.

Kerja sama BKP-BTR dengan Satgas COVID-19 Wetar Utara berlanjut untuk memastikan virus berbahaya tak menyebar lagi. Yang dilakukan antara lain secara teratur memeriksa surat hasil tes dan suhu tubuh bagi setiap masyarakat yang akan berangkat atau turun dari kapal reguler di pelabuhan umum Lurang. Mereka juga melakukan pembatasan sosial, termasuk untuk ibadah di gereja. “Ibadah Natal di gereja yang lalu diselenggarakan dengan protokol kesehatan,” kata Yunus.

Situasi kritis di Wetar akhirnya dapat terkendali dalam waktu dua pekan berkat kerja sama semua pihak. Jumlah karyawan yang positif terus menurun, bahkan banyak yang sembuh, dan tidak ada lagi warga yang harus masuk karantina karena menjadi kontak erat. ❖







# Tamu yang Memuliakan Lebah Ratu

**Para pencari madu di Wetar sangat menjunjung tradisi sebelum memanen. Mereka meyakini, menyatu dengan alam akan mendatangkan banyak keuntungan.**

**M**arkus Makaisui bersimpuh di hadapan pohon kayu putih. Tangan kanannya yang mencengkeram gagang parang ia ayunkan untuk menebas batang. Ia menorehkan tiga guratan melintang sembari mengirim puji-pujian kepada Yesus Kristus. “Tiga tanda itu bagi kami macam Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Kami mohon kelancaran memanjat sampai dapat madu,” katanya. “Jadi tidak bisa sembarang *sa* main ambil. *Su* tradisi, maka kami jaga baik-baik.” Tangan kirinya lalu mengambil lilin madu yang ia lekatkan ke hulu parang. Ia berdoa lagi sebentar, lantas menutupnya dengan bahasa tua. Ia meminta restu kepada lebah ratu.

“Tiap musim *katong* kembali ke tempat sini untuk ketemu dengan ratu lebah,” kata Markus yang biasa disapa Maksi. Lelaki berusia 38 tahun ini adalah pencari madu dari Desa Lurang, Wetar Utara.

Hari itu, adalah musim panen ketiga dalam setahun, jatuh pada November–Desember—biasanya madu bisa dijumpai di pohon asam, kosambi, dan kayu putih di daerah perbukitan. Pada musim pertama, Mei, lebah bersarang di pohon beringin dan asam di daerah pesisir; musim kedua, Oktober, pada pohon

*pau* atau mangga hutan di area pesisir dan perbukitan. Lebah memang selalu berpindah-pindah sarang, jarang menetap di satu pohon.

Menurut Maksi, kalau sebuah pohon sudah menyatu, ada kedekatan. Itu sebabnya ia dan para pencari madu lainnya selalu memohon restu kepada lebah ratu. Laki-laki bersuara parau ini mempunyai kebiasaan unik. Ia hanya selalu memanen madu dari pohon kayu putih yang ia tandai terlebih dahulu dengan torehan huruf M di batangnya. Meskipun di tengah perjalanan menerabas hutan ia sudah menjumpai pohon dengan sarang lebah berukuran besar, ia tetap menuju pokok kayu putihnya. Kebiasaan turun-temurun ini, ujarnya, untuk membuka kembali tali persahabatan dengan si empunya tempat.

Bila hal tersebut alpa dilakukan, akan muncul kejadian-kejadian ganjil. Yang paling sering adalah sarang lebah akan muncul cuma sekali lalu menghilang selamanya, atau madunya sangat sedikit, rasa tidak begitu manis, tekstur terlalu encer, dan yang paling parah adalah diserang pemilik sarang.

Bahkan, sebelum menemui sang ratu, menurut Maksi, pencari madu harus terlebih dahulu memuliakan pohon tempat lebah bersarang. Ia mengandaikan memanen madu bak bertamu kepada orang paling dihormati. Setelah ambil permissi pertama selagi masih sejajar batang pohon, Maksi kembali melanjutkan prosesi sebelum kemudian memanjat pohon menemui lebah ratu.

Memanen madu, bagi Maksi dan pencari madu lainnya, adalah gabungan kerja mencari nafkah menghidupi keluarga, menjaga asa leluhur dengan menjalankan seluruh tahapan prosesi adat, dan

**Memanen madu, bagi Maksi dan pencari madu lainnya, adalah gabungan kerja mencari nafkah menghidupi keluarga, menjaga asa leluhur dengan menjalankan seluruh tahapan prosesi adat, dan berbakti kepada Yesus Kristus dengan cara tidak merusak ekosistem lebah.**

◀ Kostum untuk mengambil madu: pakaian dan penutup kepala berjaring, segenggam sabut kelapa, tali rotan, dan wadah yang bisa berupa ember.

## Lebah ratu punya peranan sangat penting dalam koloni karena menjadi induk penentu sifat dan karakter seluruh lebah pekerja, juga menjadi aktor penjaga keharmonisan koloni.

berbakti kepada Yesus Kristus dengan cara tidak merusak ekosistem lebah.

Saat bekerja, Maksi mengenakan setelan pakaian berjaring lengkap sampai kepala. Ia juga membekali diri dengan segenggam sabut kelapa, tali rotan, dan *umu*—wadah berbahan rotan—atau ember. Ia sigap memanjat pohon. Sesaat sebelum mengambil madu, ia kembali berdoa agar lebah ratu tidak terganggu. Sejurus kemudian sabut dibakar, sarang diasapi, dan perlahan madu ditaruh ke *umu*, lalu diturunkan menggunakan tali rotan.

Bukan tanpa alasan para pencari madu di Wetar menempatkan lebah ratu pada posisi begitu istimewa. Menurut Budi Zeth Mooy, Konsultan Madu Balai Diklat Lingkungan Hidup dan Kehutanan Kupang, NTT, lebah ratu punya peranan sangat penting dalam koloni karena menjadi induk penentu sifat dan karakter seluruh lebah pekerja, juga menjadi aktor penjaga keharmonisan koloni. Umur produktif lebah ratu, umumnya dua sampai empat tahun, tapi terkadang setahun saja. Bila pasokan makanan berkurang dan pohon tempat bersarang terganggu karena suara bising, asap, atau api, lebah ratu kesulitan menjaga harmoni di dalam koloni.

“Di Wetar mudah ditemui sarang lebah di bawah,” kata Zeth Mooy, menjelaskan sarang lebah yang berada sampai satu meter dari tanah karena berada di pohon melintang. “Tanda hutannya masih sangat terjaga. Sangat minim dari gangguan kegiatan manusia.”



**M**enurut Zeth Mooy, penghormatan pada tradisi menjadi kunci sukses kualitas madu di Wetar tetap prima. Sayangnya, belum semua pencari meninggalkan kebiasaan lama pengolahan yang menggunakan sistem peras. Situasi ini juga dipahami BKP-BPR, itu sebabnya mereka menggandeng Budi Zeth Mooy menjadi fasilitator pelatihan, bukan untuk mengubah tradisi, melainkan meningkatkan cara pengolahan sehingga madu Wetar lebih higienis dan tahan lama.

Dua tahun silam, pelatihan dimulai dengan membagi pengetahuan seputar fisiologi, habitat, dan ekosistem lebah, hingga berlanjut pada proses pemanenan serta pengolahan madu. Pada pelatihan tersebut diperkenalkan sistem panen sunat atau panen lestari dengan sebatas mengambil kepala sarang berisi madu kemudian menyisakan lima sentimeter sarang di batang pohon agar lebah bisa membangun kembali sarang dan berproduksi menghasilkan madu di musim berikutnya.

Selanjutnya, pelatihan berfokus pada proses pengolahan terutama mengubah kebiasaan cara peras beralih tiris. Maksi jadi salah satu peserta pelatihan nan hingga kini telah menerapkan





▲ Pelatihan oleh BKP-BPR untuk meningkatkan kualitas madu tanpa mengganggu tradisi.

◀ Mama Yoko dari Desa Uhak membawa hasil panen madu dibantu Arni Tonubadu, pemuda sedesanya.

sistem tiris saat mengolah madu. Begitu sarang berisi madu diturunkan, rekan serombongannya cepat-cepat menyayat bagian tutup sel di kedua sisi, membiarkan tekanan udara menekan keluar madu, lantas ditadah tapis kain bertujuan menyaring kotoran halus, polen, dan larva lebah.

“Dengan cara tiris, madu jernih, enggak berbusa, tidak mudah rusak,” kata Maksi. Ia mengaku, setelah menerima pelatihan lalu menerapkannya, tak ada tradisi leluhur yang terganggu sama sekali. “Hasilnya malah lebih baik,” katanya.

**Penghormatan pada tradisi menjadi kunci sukses kualitas madu di Wetar tetap prima.**

**M**aksi saat ini sedang mempersiapkan anak lelakinya sebagai penerusnya, ahli panjat pencari madu. Ketetapannya bisa dilihat dari keseriusannya masuk hutan meninggalkan putranya yang saat itu masih bayi umur sebulan untuk mencari perlengkapan upacara *topur etan* atau mandi badan. Ia berburu *kus* (kuskus) putih, menangkapnya, memotong ekornya untuk disimpan, lantas dilepas bebas berkeliaran tanpa ekor. Selanjutnya, mencari beberapa daun pucuk tanaman tali, seperti tali *iiit*, *kapu uat*, *tula ama*, *lau teleng*, dan *karlais* yang biasa hidup sebagai benalu di pohon-pohon besar.

Ekor *kus* dan daun-daun tanaman tali tersebut direndam dalam wadah berisi air setiba di rumah. Begitu tercampur, Maksi menggendong bayi lelakinya, mengambil air rendaman tersebut, lalu membasuhnya perlahan sampai ke seluruh badan bayi, sembari mengucap syukur kepada leluhur. Ekor *kus* menjadi perlambang agar sang bayi diharapkan membuntut polah *kus* yang lincah bergerak pada dahan, sementara pucuk daun tanaman tali dimaksudkan agar kelak sang anak mampu hidup di batang pohon besar seperti benalu.

Upacara *topur etan*, menurut Maksi, lumrah diselenggarakan di keluarganya untuk menyambut generasi baru pencari madu sekaligus meminta restu leluhur supaya kemampuan khusus bisa diturunkan kepada sang buah hati. Ada tiga keahlian pada satu rombongan pencari madu, meliputi ahli cari sarang lebah, ahli memanjat

pohon, dan ahli mengolah madu. “Kami dari keturunan leluhur ahli panjat,” katanya.

Ketika anak sudah bisa merangkak, Maksi mengambil tiga lembar daun waru, dihimpun jadi satu, kemudian dipukul-pukul pada bagian punggung, bokong, dan betis—berharap anak bisa seringan daun bergerak saat berada di atas pohon. Setelah itu, ia meminumkan air rendaman berisi tiga pacet kepada anaknya dengan tujuan supaya kebal sengatan lebah. “Berapa banyak lebah menyengat pun enggak terasa,” ujar Maksi. Seluruh prosesi ritual tersebut dilakukan seluruh anggota keluarganya sebagai bekal menjalani hidup sebagai *tobu sagan*—pencari madu.

Maksi adalah lelaki pencari madu ahli panjat pertama di keluarganya. Ia anak semata wayang. Ibunya seorang perempuan pencari madu ahli panjat paling tangguh di Pulau Wetar. Begitu pun neneknya, moyangnya, buyutnya, cilawaginya, dan seterusnya ke atas. Semua ahli panjat pendahulunya perempuan. “Leluhur dulu macam pakai sayembara kasih turun keahlian manjat begini,” katanya.

Leluhurnya memiliki *genemo* atau tali berbahan serat dalam kulit pohon melinjo sakti sebagai piranti mengunduh madu. Leluhur ini ingin menghibahkannya kepada penerusnya dengan mengadakan sayembara: siapa pun yang mampu turun dengan cepat di *genemo* sepanjang 36 depa dengan posisi kepala di bawah akan jadi pemenang.

Pesertanya lima bersaudara, empat lelaki dan satu perempuan. *Genemo* dipasang di pucuk pohon. Kelima peserta mengambil posisi turun dengan kepala di bawah. Begitu aba-aba diucap, kelimanya meluncur berkejaran. Tapi, tidak mudah. Terlalu cepat meluncur bisa jatuh, terlalu hati-hati bisa kalah.

Di antara kelima peserta, justru yang perempuan yang mendarat paling cepat. Tak hanya beroleh *genemo*, pemenang juga mendapat keahlian memanjat dari leluhurnya. Sejak saat itu, lanjut Maksi, *genemo* menjadi pusaka keluarga untuk diwariskan kepada ahli panjat perempuan selanjutnya. Di Pulau Wetar, ahli panjat pada rombongan pencari madu kebanyakan kaum perempuan, mulai anak gadis, mama-mama, sampai terbilang nenek.

Meski jadi lelaki ahli panjat pertama di keluarganya, Maksi tak merasa ada kejanggalan karena semua prosesi sampai kegiatan hulu-hilir mencari madu tetap sama. Apalagi kini penerusnya kelak anak lelakinya. “Mungkin bedanya dulu ambil lilin, sekarang kasih turun madu,” katanya. ❖

## Barter Lilin Madu

**TAK ADA CATATAN PASTI** kapan madu mulai menjadi komoditi bernilai ekonomi di Pulau Wetar. Menurut Benoni Yahya Mawatis, pencari madu senior, madu biasa digunakan masyarakat Wetar sebagai pengganti gula saat membuat aneka camilan termasuk kue pada Natal dan Tahun Baru, serta pemanis pada minuman hangat. “Paling berharga malah lilin madunya kalau zaman dulu,” kata Benoni.

Lilin madu menjadi komoditi paling berharga di sepanjang Sunda Kecil, perairan Banda, Timor, dan Selat Wetar di masa silam, selain kayu cendana dan budak. Dua perusahaan dagang Eropa, *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC), Belanda, dan *Compagnie des Indes Orientales* (CIO), Portugis, pada abad ke-17 bersaing ketat di kawasan tersebut untuk berebut pengaruh, salah satunya demi kepentingan komoditi penting, di antaranya lilin madu (*beeswax*) nan paling berlimpah di Pulau Wetar.

“Lilin lebah Wetar digunakan sebagai bahan baku lilin dan bahan kedap air pada masa sebelum plastik dan karet,” tulis Hans Hagerdal pada “Wetar and Kisar in Indonesia, and East Timor; colonial encroachment, migration, and strategies of survival in the 17<sup>th</sup> century” di *Indonesia and Malay World*, Volume 47, 2009.

Ambisi CIO memenangkan Laut Topass dan VOC mengakuisisi Selat Wetar, menurut Hagerdal, adalah demi mengamankan pengiriman budak, kayu cendana, dan lilin madu. Dari penuturan penguasa lokal di Timor sampai kepulauan Maluku, dua perusahaan dagang Eropa tersebut mendengar kabar kemasyhuran lilin lebah Pulau Wetar serenta kemisteriusan penduduk asli lantaran kondang sebagai pemburu kepala manusia.

Orang pegunungan (*Alfurs*), seturut catatan Johannes de Hartog saat berkunjung di Wetar pada 1681 (VOC 1374, *Dagh-register*, J. de Hartog), hanya menjalin kontak dengan masyarakat pendatang di daerah pesisir saat melakukan barter lilin lebah dengan barang ber-





harga lainnya. Masyarakat pesisir biasanya akan menaruh bafta, kain karikam merah, dan senjata di atas batu besar, menunggu semalaman hingga barang-barang tersebut berubah menjadi lilin lebah. Mereka tidak saling bersempena. Jika tidak terjadi kesepakatan, barang-barang tersebut akan terus ada di atas batu sampai berhari-hari, meminta agar ditambah jumlah atau jenisnya sampai bersalin rupa menjadi lilin lebah. Sementara, orang pegunungan akan meletakkan tali rotan dengan simpul kayu melimpah sebagai tanda lilin lebah belum siap.

Lilin lebah, sambung Hartog, bahkan digunakan sebagai mahar kesepakatan masyarakat pesisir Wetar untuk meminta perlindungan VOC dari serangan pelaut Makassar dan kerajaan lokal di Timor dan Kepulauan Maluku lainnya. “Wetar dikunjungi pelaut asal Pandai, Alor, dan Sulawesi (Makassar) yang bereputasi buruk karena mengambil lilin lebah dengan kekerasan,” catat Hartog.

Selain jadi barang ekspor CIO dan VOC, lilin madu juga dipasok ke Jawa melalui pelabuhan di Nusa Tenggara Timur untuk keperluan tekstil sebagai *malam* pada proses membatik. Di Pelabuhan Atapupu, Atambua, NTT, harga lilin lebah pada 1850 mencapai f 160 per pikul. Harga lilin madu di pelabuhan pengeksport paling dekat dengan Pulau Wetar tersebut, menurut I Gde Parimartha pada *Perdagangan dan politik di Nusa Tenggara, 1815-1915*, karena kualitasnya lebih ketimbang daerah lain.

Di dua pelabuhan, Kupang dan Atapupu, pada abad ke-19, lanjut Parimartha, lilin lebah

▲ Pemanen madu dalam kostum lengkap beserta hasil panennya.

menjadi salah satu komoditas paling stabil ketimbang kain, senjata, bubuk mesiu, kayu candana, tanduk, minuman beralkohol, dan cangkang penyu. Lilin lebah, di Pulau Wetar, bahkan masih menjadi komoditas penting sampai sekitar 1980-an.

**BENONI BIASA MENCARI SARANG LEBAH** untuk diambil lilin lebah untuk dibarter dan madunya sebagai kebutuhan sehari-hari. Lelaki kelahiran, Lurang, Wetar Utara, Maluku Barat Daya, 22 Juli 1973 tersebut biasa mengolah lilin lebah dengan cara dicairkan lalu dibentuk sesuai ukuran untuk kemudian dibarter dengan pakaian, beras, atau kebutuhan lain. “Madu cuma pemanis buat teh,” kata Benoni, yang biasa disebut ‘Menteri Perlistrikan’ karena menjadi pengampu genset di Lurang. Yang ia maksud dengan teh adalah segala minuman hangat selain kopi.

Menurut Benoni, madu Wetar makin banyak dicari ketika perusahaan Prima Lirang Mining (PLM) beroperasi di Pulau Wetar pada 1980-an. Para karyawan PLM, baik dalam dan luar negeri, selalu mendatangi para pencari madu pada musim panen, membeli beberapa jeriken untuk dikonsumsi langsung maupun sebagai buah tangan. Begitu permintaan madu meningkat, nilai barter lilin lebah pun merosot sementara harga beli madu melesat.

Kini lilin lebah sudah tak lagi bernilai ekonomi meski ada saja orang cari. “Sempat dibuat bahan pelita karena tahan lama. Tapi sekarang *su* ada listrik. Jadi pakai lampu *sa*,” ujar Benoni. ❖

# Alam Lestari Berkat Sasi

**Sasi** adat tidak sekadar upacara di Wetar. Prosesi ini sangat penting untuk pelestarian lingkungan dan sumber daya alam.

Suara lantang susul-menyusul. Jacob Kaisakur, Ekliopas Mapuhu, dan Samuel Mapuhu yang berbahasa Aputai memecah keheningan hutan perbukitan Lurang, Wetar Utara. Seminggu setelah berakhir masa ketiga panen madu, pengujung Desember 2020, para tetua desa yang mengenakan kain tenun sanikir berparang *bakumpang* tersebut bergantian memanggil nama para leluhur satu per satu yang diharapkan hadir menjadi saksi kesepakatan anak-cucu mereka.

Ketiga tetua tersebut lantas berdiri melingkar membagi sirih-pinang; setengah diletakkan di atas batu untuk dipersembahkan kepada roh leluhur, sementara sisanya dibagi tiga merata. Ketiganya lalu menengadahkan kepala, kembali merapal bahasa tua.

“*O apu mi sepak ge u ta hia ala eha pe, u hia ori pua noro malu noro aur noro arurus nihir, arurus lua, noro mapahar lor, le u ta orung so tana poha, maka tema mama, ma katema inu, maka katema rinu,*” atau “O leluhur, kami datang tidak bisa membawa sesuatu barang, tapi hanya ada sirih-pinang, madu kayu nihir dan madu kayu putih, jadi kami tidak bicara panjang-panjang, mari kita santap saja bersama-sama.”

Di seberang mereka, sontak dahan-dahan di satu pohon bergoyang cepat seolah diterpa angin kencang. “Ah leluhur kasih restu sudah,” kata Benoni Yahya Mawatis, pencari madu senior sekaligus tokoh di desa Lurang, menjelaskan tanda kehadiran para leluhur pada upacara pasang *sasi* adat madu.

Menurut Benoni, para pencari madu sudah bersepakat di hadapan tetua adat, tokoh desa, dan pihak gereja—pula para leluhur—pada prosesi pemasangan *sasi* adat untuk melarang sia-

► Pemeriksaan kelengkapan sesaat sebelum prosesi adat berjalan.



pa pun memasuki area hutan tempat lebah bersarang, apalagi sampai mengambil madu di luar masa panen. Bila dilanggar, marabahaya pasti datang.

“Bisa dapat mati kalo melanggar. Jelas-jelas pernah ada kejadian,” ujar Benoni, “kepada leluhur, tua-tua minta supaya jadi saksi pasang *sasi*. Dan, kami juga minta ratu lebah agar ikut marah, sngat saja kalau ada orang masuk cari madu.”

Pertalian segitiga imajiner antara pencari madu, leluhur, dan ratu lebah memang tak terpisahkan di dalam ekosistem madu di Wetar. Bila keseimbangan segitiga imajiner terganggu, akan terjadi kekacauan, seperti hasil panen buruk dan sedikit, serta bahaya bahkan sial menimpa pencari madu. *Sasi* menjadi salah satu medium penyeimbang sekaligus upaya pengelolaan sumber daya alam.





**S***asi* menurut Pieter Jacob Pelupessy, etnograf Universitas Pattimura, merupakan larangan secara adat untuk memanfaatkan hasil sumber daya alam di suatu area dan pada tempo tertentu sebagai upaya menjaga populasi, pelestarian lingkungan, dan perlindungan kawasan.

Pada kasus *sasi* adat madu, misalnya, lanjut Pieter Pelupessy, selain bersepakat tidak mengambil madu di luar musim panen demi menjaga populasi lebah dari gangguan kegiatan manusia, masyarakat juga secara bersamaan menghormati kerja semesta menyeimbangkan diri setelah dipanen. Penutupan dan

***Sasi* menurut Pieter Jacob Pelupessy, etnograf Universitas Pattimura, merupakan larangan secara adat untuk memanfaatkan hasil sumber daya alam di suatu area dan pada tempo tertentu sebagai upaya menjaga populasi, pelestarian lingkungan, dan perlindungan kawasan.**

pembukaan akses terhadap sumber daya alam tersebut diatur melalui hukum adat di tempat masing-masing.

“*Sasi* adat berfungsi sebagai pranata pengelolaan sumber daya alam,” kata Pelupessy.

Dengan kata lain, *sasi* adalah perangkat sosial kultural berkait pemanfaatan masyarakat terhadap sumber daya alam di atas area ulayat atau hukum adat, baik darat maupun lautan. Tanah adat atau tanah petuanan, menurut Pelupessy, adalah suatu konsep kepemilikan bersama masyarakat hukum adat setempat untuk mengelola sumber daya alam sesuai pola-pola hubungan sosial dan kekerabatan khas. “*Sasi* menjadi instrumen di dalamnya. Meski di seluruh Kepulauan Maluku terdapat *sasi* adat, dan secara garis besar berfungsi sebagai larangan, ada beda-beda setiap daerah pada prosesi, larangan, hukuman, dan penggunaannya.”

Secara penerapannya, lanjut Pelupessy, *sasi* dapat dipancang pada areal larangan di darat maupun laut, diselenggarakan bagi kepentingan komunal serta perorangan, dan diatur melalui otoritas adat dan gereja atau gabungan keduanya. Sebagai sebuah pranata, *sasi* tentu memiliki ragam norma, nilai, dan sanksi berbeda di tiap-tiap tempat.



**D**i Maluku, pelaksanaan *sasi* umumnya diampu melalui lembaga adat khusus bernama *kewang* dengan tugas melaksanakan upacara pemasangan dan pembukaan, pemancangan tanda atau patok, pengawasan kawasan, serta memutuskan sanksi terhadap pelanggar.

*Kewang* secara kelembagaan adat memiliki struktur organisasi tersendiri yang biasa dipalagai kepala rumah soa atau tuan tanah. Meski begitu, tidak semua desa di Maluku memiliki struktur dan tugas lembaga *kewang* secara lengkap dan baku karena setiap tempat memiliki kebutuhan berbeda-beda.

Di Lurang, tak tampak struktur baku *kewang*. Satuan tugas dilakukan sesuai adat turun-temurun melalui para tetua dan kepala *soa*, serta peraturan dibuat berdasar kesepakatan bersama, begitu pula dengan sanksi.

Bahkan, pada *sasi* kelapa, masyarakat bisa memilih apakah pemasangan atau pembukaan disaksikan leluhur secara garis keturunan atau buaya (*tete*). Buaya bagi masyarakat Timor dan Kepulauan Maluku telah dianggap bagian dari leluhur. Pantangan bagi orang di Pulau Wetar, bahkan sepanjang perairan Maluku sampai Timor, menyebut buaya dengan merujuk segala jenis *crocodylidae*. Mereka harus memanggil *tete* lantaran di masa lalu terjalin suatu kesepakatan antara leluhur dan buaya agar saling berdampingan.

Secara garis besar, sanksi terbagi menjadi dua: yang bersifat spiritual seperti sial, tulah, dan sebagainya; serta denda adat. “Bila *sasi* dilangsungkan di gereja, masyarakat akan jauh lebih takut karena melibatkan otoritas agama, pendeta, dan Yesus,” kata Pelupessy.

Selain beroleh legitimasi adat, pemancangan *sasi* belakangan sangat populer disandingkan dengan otoritas gereja. Seusai pelaksanaan *sasi* adat madu, para tetua di Lurang beranjak melanjutkan prosesi *sasi* di gereja.



**N**yonya Paulina (Lien) Letelai, Pendeta GPM Jemaat Lurang, memimpin *sasi* gereja, memohon kepada Yesus Kristus untuk memberkati kesepakatan umat di atas area sumber madu pada sela ibadah Minggu. Semua umat mengamini, termasuk ketiga tetua adat pemimpin *sasi* adat sebelumnya.

Setelah beroleh legitimasi adat dan institusi agama, para tetua meminta beberapa pencari madu memasang pengumuman pemasangan *sasi* di rumah *soa* dan memberi tanda di sekitar area hutan yang telah di-*sasi*.

Begitu pula saat pembukaan *sasi* madu. Ketika akan masuk musim panen, para pencari madu akan melangsungkan upacara pembukaan *sasi* adat dan gereja secara bersamaan. Bedanya dari prosesi pemasangan *sasi*, sebelum secara resmi dibuka secara adat dan gereja, terlebih dahulu dikirim seorang bertugas mengambil satu contoh lilin madu untuk diperiksa bersama-sama, demi menentukan apakah madu sudah sempurna untuk dipanen atau belum. Bila sempurna, prosesi buka *sasi* dilanjutkan di gereja.

Selain *sasi* madu, ada pula penyelenggaraan *sasi* pohon yang dilangsungkan di gereja atau disebut *sasi* gereja. Lumrahnya saat se-



Penyampaian permohonan kepada leluhur dan penempatan sesaji siripinang.



Sejumlah karyawan tokoh masyarakat dan aparat keamanan mengikuti proses adat.





## Pemasangan *sasi* lahan mencegah orang supaya tidak melintas apalagi mengambil sumber daya di dalamnya.

seorang akan melakukan *sasi* tutup dan buka di gereja, ia perlu mendaftarkan terlebih dahulu nama keluarga, jumlah tanaman atau area lahan, dan kemudian memberikan uang *nat-sar* atau sumbangan sukarela. Setelahnya, diumumkan tanggal serta siapa pemimpin upacara saat kebaktian Minggu.

Di luar Lurang, lebih banyak perorangan yang mengajukan permohonan buka dan pasang *sasi* tanaman kepada pihak gereja, sementara secara komunal dilakukan secara gabungan antara adat dan gereja.

*Sasi* gereja, menurut Pelupessy, berkembang seiring menguatnya peran misionaris di Kepulauan Maluku. Masyarakat tak cukup sekadar beroleh legitimasi adat, tetapi ingin ada tambahan unsur agama agar kesepakatan larangan semakin beroleh tuah.

Sebagian besar *sasi* di Lurang berporos pada daratan, seperti madu, lahan, tanaman, dan kebun. Meski berada di kepulauan, masyarakat Lurang lebih banyak memanfaatkan sumber daya di daratan ketimbang di lautan. Tak mengherankan bila kemudian ekspresi kultural masyarakatnya lebih dekat pada budaya agraria.

Saat melakukan *sasi* lahan, misalnya, pemimpin upacara meletakkan *cili* (cabai), jahe, daun *kaeresing* dan *kaeramong*, pula sirih-pinang dan *sofi* sebagai perlengkapan upacara. “*Cili* dan jahe supaya panas jadi pagar. Semacam muncul rasa panas di lahan atau kebun,” kata Yusak Maulekik, tokoh adat Lurang, menerangkan pemasangan garis imajiner beraura panas agar orang tidak berani melintas.

Pemasangan *sasi* lahan mencegah orang supaya tidak melintas apalagi mengambil sumber daya di dalamnya. Rasa panas melekit, menurut Yusak, akan melekat erat pada seseorang apabila tidak mengindahkan *bello* atau tanda patok yang memuat peringatan tentang pemancangan *sasi* di lahan tersebut.

Begitu pula saat melakukan pembukaan *sasi* lahan. Perlengkapan upacara ‘pasang dingin’ agak serupa dengan pemasangan panas, tetapi cabai dan jahe diganti dengan air kelapa. “Air kelapa bikin dingin pagar. Kasih padam pagar agar bisa berguna lagi seperti sebelum dipasang panas,” kata Yusak.

Dalam setahun terakhir, lanjut Yusak, di Lurang kurang dari hitungan jari satu tangan diselenggarakan *sasi* laut karena kebanyakan para pelaut merupakan perantau atau sebentar saja singgah di Lurang. ❖



# Kapal Kayu Segudang Cerita





**Kapal Kharisma 1 dan 2 berperan besar dalam operasi Wetar. Saat ini mereka tidak terpakai lagi, tetapi jasa dan kenangannya tak terlupakan.**



**Kharisma 2 dibuat dan mulai beroperasi pada 2008, sementara kakaknya yaitu Kharisma 1 dibuat pada 2001 dan mulai beroperasi pada 2002. Kedua kapal ini berasal dari sebuah galangan di Balikpapan.**

◀  
Kharisma 2, kapal kayu yang berjasa besar sebelum peranya digantikan kapal besi yang lebih besar.

**H**ari sudah lewat pukul delapan belas, tetapi sinar matahari masih terlihat jelas di pesisir utara Pulau Wetar yang bersentuhan dengan Laut Banda. Sinar bola api raksasa itu menerangi separuh badan kapal Kharisma 2 yang terikat di bawah pepohonan depan area operasi Batutua Kharisma Permai dan Batutua Tembaga Raya (BKP-BTR). Ada gundukan tanah yang membentenginya. Warna putih dan biru badannya sudah lusuh. Posisinya yang memunggungi laut, dan sedikit miring, seperti memperjelas betapa ia termakan usia.

Kharisma 2 adalah kapal kayu yang tidak lagi dijalankan oleh BKP-BTR. Perannya telah digantikan oleh kapal besi yang lebih besar. Dermaga tempat ia sempat berjaya sekarang diisi oleh kapal tanker yang mengirim bahan bakar, atau *landing craft tank* (LCT) yang mengangkut bertumpuk kontainer, dan *crew boat* yang membawa karyawan datang maupun pergi.

Pada masa BKP-BTR dalam tahap eksplorasi, Kharisma 2 berperan besar mengantar-jemput karyawan yang hendak cuti atau mau kembali bekerja di pelabuhan Atapupu, Atambua, Nusa Tenggara Timur. Tugas lainnya, kapal yang dibuat dari kayu ulin dan bangkirat itu menjadi sarana angkut barang serta logistik yang diperlukan di *site*. Sering juga, ada masyarakat sekitar yang ikut.

“Mereka itu dari kelompok binaan program *comdev* [*community development*/pengembangan masyarakat] oleh Perusahaan,” kata Syahrizal Baa, karyawan BKP-BTR yang bertugas mengurus operasi Kharisma 2 saat itu. Syahrizal atau yang akrab disapa Rijal mengurus Kharisma 1 dan 2 sejak 2013. Waktu itu dia merupakan *junior supervisor* untuk Logistic and Community Services - Community Department.

Kharisma 2 dibuat dan mulai beroperasi pada 2008, sementara kakaknya yaitu Kharisma 1 dibuat pada 2001 dan mulai beroperasi pada 2002. Kedua kapal ini berasal dari



sebuah galangan di Balikpapan. Kharisma 1 memiliki *gross tonnage* (GT) 36 dan mesin Nissan 160 PK, serta mampu melaju hingga 7 knots; adapun Kharisma 2 memiliki GT 46 dengan mesin Mitsubishi 160 PK dan mampu melaju 7 knots.

Kharisma 2 semula adalah milik perseorangan dan bukan domain BKP-BTR untuk mengoperasikan kapal. Karena itu, dibentuklah PT Trans Jaya Maritim (TJM). “Jadi, walau dengan bendera TJM, orang kapalnya adalah karyawan BTR,” ungkap Rijal lagi, yang kini bertugas di bagian Environmental.







**Lama perjalanan dari Wetar ke Atapupu dan sebaliknya rata-rata 16 jam bila kondisi laut teduh atau tidak terlalu bergelombang. Tapi, sering kali gelombang besar datang hingga membuat perjalanan menjadi 22 bahkan 24 jam.**

**B**aik Kharisma 1 dan 2 memiliki izin pelayaran dengan rute dari Wetar ke Atapupu, Alor (Nusa Tenggara Timur) dan Kisar (Maluku Barat Daya) pulang-pergi. Keduanya bisa dibilang menyusuri rute tersebut hampir tanpa henti. Misal, ketika baru sampai Wetar dari Atapupu, tak lama kemudian sudah ada perintah ke Kisar untuk jemput tamu dari pemerintah.

“Keadaan dan kebutuhan waktu itu memang harus begitu walau jadinya saya jadi jarang pulang,” kata Daeng Siratang, mantan Kapten Kharisma 2. Karena praktis jarang pulang ke tempat asalnya di Makassar, Daeng kemudian memilih menikahi perempuan Lurang dan tinggal di desa ini sampai sekarang.

Lama perjalanan dari Wetar ke Atapupu dan sebaliknya rata-rata 16 jam bila kondisi laut teduh atau tidak terlalu bergelombang. Tapi, sering kali gelombang besar datang hingga membuat perjalanan menjadi 22 bahkan 24 jam. Waktu keberangkatan kapal utamanya Wetar-Atapupu atau Wetar-Alor selalu diperhitungkan agar tepat tiba di sekitar Pulau Atauro dan Pulau Lirang pada siang hari ketika laut terlihat jelas karena gelombang di sana besar sehingga kapal harus pintar-pintar melewatinya.



Saat Kharisma 2 didandani supaya pantas melaut.



Kharisma 2 saat masih gagah melaut.





▶▶▶  
Kondisi Kharisma 2 saat ini di pesisir utara Pulau Wetar.

**B**isa dibilang, dua Kharisma ini nyaris dibangun dalam semua hal. Kapasitas penumpang di luar kru sebanyak dua belas orang. Mereka mendapat fasilitas berupa ranjang bertingkat makan tiga kali karena perjalanan lebih dari sepuluh jam.

Makanan disediakan oleh petugas kapal. Mereka masak langsung di kapal. Bila berangkat dari Wetar, bahan didapat dari bagian dapur di *site*; dan kalau berangkat dari Atapupu, kru biasanya belanja dulu di Atambua, Kabupaten Belu. Penumpang makan pakai piring dan sendok layaknya di rumah. Namanya makan di kapal yang melaut, jamak kemudian kalau ada piring atau gelas yang pecah. “Waktu itu ada anggaran buat saya belanja alat makan baru tiap enam bulan,” kata Rijal.

Dalam setiap perjalanan karyawan biasanya ada pekerja asing. Makan mereka tidak dibedakan, tetapi kadang mereka dibekali roti kalau berangkat dari Wetar dan membawa sendiri roti dan lainnya bila dari Atapupu.

Saat melaut sudah pasti ada cerita mabuk laut. Apalagi kondisi kapal tidak senyaman kapal besi yang digunakan saat ini. Persis di bawah ranjang-ranjang itu adalah kamar mesin. Selain berisik, ada aroma asap plus hawa panas yang bikin mual. “Kami sesuaikan saja dengan keadaan, kalau mabuk laut ya sebisa mungkin langsung curah ke laut,” kata Rijal.



**Sebetulnya, pernah ada wacana untuk menjadikan Kharisma 2 perahu wisata atau bahkan dijual saja. Tapi, sampai saat ini belum ada perkembangan lebih lanjut.**





▲ Sekoci aluminium yang dulu berguna jika Kharisma 2 berlabuh di desa yang tak punya dermaga.

**D**ua kapal yang banyak berjasa untuk operasi Wetar ini sama-sama berhenti beroperasi pada 2016. Kharisma 1 saat ini sudah dijual. Namun, ada kisah khusus sebelumnya. Kapal ini pernah terdampar di perairan Dili, Timor Leste. Ketika masuk perairan perbatasan, Kharisma 1 tidak bisa dikendalikan dan terombang-ambing karena *gear box* pecah. Untungnya, urusan dengan pemerintah Timor Leste tak sulit karena sama-sama paham bahwa yang terjadi adalah insiden dan keselamatan nyawa adalah utama. Apalagi Kharisma 1 membawa dokumen lengkap dan semua penumpang memiliki surat-surat identitas yang jelas. Saat itu perusahaan yang sudah mulai mengoperasikan LCT mengirimnya ke Dili untuk menarik Kharisma 1 ke Kupang. Inilah bagian akhir Kharisma 1. Tapi, ada satu perkara yang bikin repot, yaitu ketika berurusan dengan seorang polisi lalu lintas yang memaksa minta ganti rugi. Rupanya polisi itu adalah pemilik rumpon yang membuat Kharisma 1 tersangkut di tengah laut.

Kharisma 2 masih bertugas sedikit lebih lama. Selain mengangkut karyawan dan logistik, kapal juga mengantarkan tim medis untuk melakukan imunisasi kepada bayi dan balita di desa-desa di Wetar dan Pulau Lirang. Ini adalah program BKP-BTR untuk masyarakat, bekerja

sama dengan Puskesmas Ilwaki di bagian selatan Wetar dan Ustutun di Pulau Lirang.

Berchmans Mau Bria, Manager Community Development BKP-BTR, mengungkapkan bahwa operasional Kharisma berada dalam kendalinya, apalagi kegiatan imunisasi yang merupakan bagian programnya. “Saya yang tanda tangan manifestnya,” kata pria yang akrab disapa Pak Mans ini.

Dokter Wiwid Anwar dari Klinik BKP-BTR yang terlibat di dalam imunisasi menjelaskan bahwa kegiatan tersebut berlangsung tiga kali dalam satu tahun dan meliputi 23 desa. Satu kali perjalanan berlangsung selama dua minggu dan diusahakan pada musim laut teduh yaitu antara Februari hingga Juni. Tidak semua desa yang didatangi punya dermaga. Karena itu, tim media lebih dulu turun ke sekoci baru ke darat. “Ini keseruan lain yang tidak dialami dalam perjalanan Kharisma ke tempat lain,” kata Wiwid.

Dan, sekoci berbahan aluminium itu senasib dengan Kharisma 2. Ia teronggok di sudut *site*. Sebetulnya, pernah ada wacana untuk menjadikan Kharisma 2 perahu wisata atau bahkan dijual saja. Tapi, sampai saat ini belum ada perkembangan lebih lanjut. Maka, walau tidak di niatkan, Kharisma 2 kini malah menjadi monumen penanda zaman. ❖



NAAMLooZE VENNOOTSCHAP  
**EXPLORATIE SYNDICAAT „PAGOEAT”,**  
gevestigd te **AMSTERDAM**

Opgericht bij akte den 16<sup>den</sup> October 1887 verleden voor den Notaris J. G. G. POLLOKES  
te Amsterdam, waarop de Koninklijke bewilliging  
is verleend bij Besluit van den 10 November 1887, No. 32.

**Bewijs van Winst-Aandeel**

**N<sup>o</sup> 3036**

Uitgegeven ingevolge Art. 7 der Statuten en recht  
gevende op datgene wat in Artt. 5, 14 en 16 der Statuten  
is vermeld. (Zie ommezijde).

*Amsterdam, Januari 1898.*

*H. de Waard* *P. van der*

Commissaris.

Directeur.

Hierbij afgegeven 20 Dividend-Bewijzen en Saldo.



# Menangguk Karunia, Menolak Bencana

**Sejarah Pohuwato adalah riwayat panjang pemanfaatan karunia alam. Namun, hasilnya tidak selalu menggembirakan. Penambangan yang profesional dan bertanggung jawab bisa mengubahnya.**

**K**ontrak dagang antara pemerintah Kerajaan Belanda dan Persekutuan Lima Kerajaan (*Limo Lo Pohala'a*, terdiri atas Kerajaan Hulontalo/Gorontalo, Limboto, Suwawa, Atinggola, dan Bulango) diperbarui pada Januari 1831. Ada tambahan pasal-pasal tentang kewajiban menyerahkan semua hasil tambang emas *Limo Lo Pohala'a* kepada Belanda. Dari lima yang bersekutu, satu tidak bersetuju, yaitu Kerajaan Bulango, yang lalu memisahkan diri dari Persekutuan. Posisinya kemudian digantikan oleh Kerajaan Boalemo, yang sebelumnya di bawah pengaruh kuat Kerajaan Limboto—kelak, pada 1999, Boalemo menjadi satu kabupaten di Provinsi Gorontalo, yang kemudian pada Januari 2003 dipecah menjadi Kabupaten Boalemo dan Kabupaten Pohuwato.

Sekeluar dari Persekutuan, raja dan rakyat Bulango menyingkir meninggalkan wilayah asal, masuk-keluar hutan untuk menghindari serangan tentara Belanda. Mereka hijrah menjauh ke arah timur laut sampai akhirnya tiba dan menetap di daerah Belang, Minahasa Tenggara. Dalam penelitian yang dilakukan Sabtanto J.S. dan Suhandi pada 2005, disebutkan bahwa kegiatan penambangan emas di Gunung Pani yang kembali marak pada permulaan 1990-an itu diawali dengan kedatangan para penambang tradisional dari Minahasa. Apakah, para “perintis” asal Minahasa itu adalah rakyat Bulango yang “pulang” ke tanah leluhur? Tak disebutkan dalam penelitian itu, tetapi alangkah menariknya jika benar demikian.

**S**ejak masih berupa Distrik Paguat pada 1890-an, Pohuwato sudah terkenal sebagai wilayah yang kaya mineral. Hasil tambangnya melimpah, tak kalah dari hasil pertaniannya. Tercatat sedikitnya ada dua perusahaan Belanda yang menanamkan modal, yaitu *Exploratie Syndicaat Pagoeat* dan *Minjbouw Maatschappij Tilamoeta*. Sindikat Paguat berinvestasi sekitar 1,2 juta gulden untuk menggarap konsesi tambang di sepanjang aliran Sungai Marisa, sementara Perusahaan Tambang Tilamuta mengelola modal usaha senilai 150 gulden untuk beroperasi di Boalemo—induk wilayah Pohuwato.

Sindikat Paguat akhirnya dilikuidasi pada 1909, dengan alasan temuan bijih emas dan tembaganya dianggap tidak ekonomis untuk ditambang secara modern. Namun, kenyataan itu lebih menunjukkan ketidakbecusan perusahaan sebab mineral di Pohuwato melimpah. Jauh sebelum perusahaan tambang modern hadir, masyarakat di sana sudah diwajibkan membayar upeti emas ke Belanda, atau menggantinya dengan bekerja di perkebunan.

Menurut Arman Mohamad, pemerhati sejarah lokal yang juga mantan Camat Buntulia, penguasa Distrik Paguat waktu itu wajib membayar upeti berupa emas kepada Belanda, melalui *Controleur*, *Jogugu*, dan *Marsaoleh*. Masyarakat juga sudah menambang secara tradisional jauh sebelum masa penjajahan dengan cara *mongayango* (mendulang) di hulu-hulu sungai.

**Sejak masih berupa Distrik Paguat pada 1890-an, Pohuwato sudah terkenal sebagai wilayah yang kaya mineral. Hasil tambangnya melimpah, tak kalah dari hasil pertaniannya.**

**S**epeninggal Belanda, lokasi-lokasi pertambangan bekas perusahaan Belanda digarap masyarakat. Karenanya, terbentuklah permukiman dan perkampungan di Gunung Pani, di antaranya Desa Hulawa di Kecamatan Buntulia dan Desa Karya Baru di Kecamatan Paguat.

Penambangan emas di sana kala itu belum seramai saat ini. Dapat dibilang, pada waktu itu kebanyakan orang menambang sebagai sampingan belaka. Pekerjaan utama mereka adalah bertani jagung, dengan hasil produksi se-Kabupaten Pohuwato sempat mencapai 47% dari total produksi jagung se-Provinsi Gorontalo. Mereka menambang hanya saat perlu mendapatkan uang untuk kebutuhan tertentu, misalnya ketika akan menyelenggarakan hajatan.

Penambangan “iseng” itu disebut *kabilasa*: perlu uang, ke gunung saja (untuk menambang). Para pegiat *kabilasa* itu kebanyakan mendulang di sembarang tempat yang dinilai berpotensi menghasilkan emas, bebas dari keterikatan dengan pemilik lahan atau penguasa tempat. Tak hanya orang dewasa, anak-anak sekolah pun kerap ikut ber-*kabilasa* saat libur sekolah.

**Setelah kehadiran para penambang tradisional dari Minahasa ke Gunung Pani pada permulaan 1990-an, banyak penambang lain berdatangan.**

**S**etelah kehadiran para penambang tradisional dari Minahasa ke Gunung Pani pada permulaan 1990-an, banyak penambang lain berdatangan. Kegiatan penambangan itu makin massal dan meluas, mengikuti sebaran temuan endapan emas yang didapati mulai di puncak-puncak bukit, lereng-lereng tebing, hingga aliran sungai di lembah-lembahnya.

Para penambang tradisional yang kini jumlahnya ribuan itu mengolah bijih dengan dua cara, yakni menggunakan tromol (gelundung) dan mendulang. Dua-duanya memanfaatkan proses amalgamasi: memakai air raksa/merkuri sebagai alat penangkap emas. Limbah pengolahan (*tailing*) mereka buang di lahan sekitar, baik di darat maupun ke badan sungai, sehingga merkuri yang masih terkandung di dalamnya mencemari lingkungan. Proses penggarangannya pun mereka lakukan dekat lokasi



tromol, membiarkan uap merkuri terbuang begitu saja ke udara. Tambah lagi, kegiatan penambangan mereka menyebar di kawasan luas yang nyaris semuanya berada di daerah-daerah aliran air yang seluruhnya menuju Sungai Marisa. Sungai besar ini mengalir melintasi tengah Kota Marisa, ibu kota Kabupaten Pohuwato, yang permukiman penduduknya relatif masih dekat dengan sumber pencemar—kuarang dari sepuluh kilometer.

Penelitian Sabtando J.S. dan Suhandi menyimpulkan, wilayah sekitar tempat pengolahan emas rakyat di Gunung Pani itu telah benar-benar tercemar merkuri. Mereka mengambil 11 contoh tanah dari lokasi berbeda-beda di sekitar tempat pengolahan emas rakyat. Setelah dianalisis, semua contoh itu menunjukkan sangat tingginya kadar merkuri (Hg).

Direktur Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Tirta Maleo Pohuwato, Khairudin Usman,





pada Januari 2021 sempat mewacanakan pemindahan sumber pasokan air bersih PDAM dari kawasan Gunung Pani untuk menghindari pencemaran. Rencananya, sumber pasokan air bersih yang menghidupi itu akan dipindah ke wilayah Kecamatan Lemito.

Pencemaran hanya satu hal dari rangkaian daftar dampak buruk penambangan tradisional di Gunung Pani dan sekitarnya. Yang lebih tampak benderang adalah jatuhnya korban-korban jiwa akibat menambang sembari melalaikan prosedur keselamatan. Yang terbaru adalah peristiwa Maret 2021, seorang penambang dari Desa Huta Moputi meninggal tertimbun longsor. Dua bulan sebelumnya, Januari 2021, dua penambang meninggal setelah terseret sepanjang 300 meter oleh arus air bercampur lumpur di Desa Mekarti Jaya. Pada 2018, juga Januari, empat orang penambang tradisional tertimbun longsor.

## **Karunia keberlimpahan sumber daya alam itu malah beralih jadi bencana, sebab pengelolaan yang tidak bertanggung jawab.**

▲ Masyarakat sekitar sudah terbiasa mencari emas ke gunung Pani sejak zaman kolonial. Mereka datang kapan saja dan tidak memiliki tempat khusus ataupun izin tertentu dari para pemilik lokasi.

Kebanyakan masyarakat Pohuwato juga sudah mulai merasa terusik dengan maraknya penambangan tradisional. Banjir pada September 2020, menurut mereka, sebab utamanya adalah penebangan hutan tanpa kendali oleh para penambang liar yang membuka lahan seenak mereka. Karunia keberlimpahan sumber daya alam itu malah beralih jadi bencana, sebab pengelolaan yang tidak bertanggung jawab.



**K**ehadiran Grup Merdeka di Gunung Pani membuka peluang penambangan emas secara bertanggung jawab, yakni kegiatan menambang yang terukur dan terencana. Dengan menggandeng KUD Dharma Tani Marisa, PT Puncak Emas Tani Sejahtera (PETS)—salah satu perusahaan-anak Merdeka—sedang menyiapkan tahap operasi di sana.

Kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar, yang kerap berhenti hanya sebagai semboyan kosong perusahaan tambang, telah menjadi praktik standar bagi Grup Merdeka. Kinerja operasi tambangnya di Proyek Tujuh Bukit, Banyuwangi, dan Proyek Tembaga Wetar di Maluku Barat Daya telah membuktikan bahwa kegiatan pertambangan yang bertanggung jawab dapat beriringan tanpa bertentangan dengan upaya pelestarian alam. Reklamasi progresif adalah salah satu caranya, yaitu dimulainya pemulihan hutan segera setelah suatu bagian lahan dimanfaatkan, tanpa menunggu seluruh lahan selesai ditambang. Di Tujuh Bukit, Merdeka telah mereklamasi lebih dari 34,9 hektare. Kepedulian terhadap lingkungan juga tecermin pada pilihan metode pelindian untuk mengesktraksi logam mulia. Cara itu tidak menyisakan limbah proses.

Selain itu, pemantauan kualitas air rutin dilakukan dengan saksama, dari sekitar area pertambangan sampai ke badan sungai penerima, demi memastikan bahwa air yang keluar dari area pertambangan tidak lagi mengandung material dan bahan kimia pelindian. Sampel air diambil setiap minggu untuk mengukur kadar air tanah, juga setiap kuartal untuk memonitor keseluruhan kualitas air.

Dari mana air untuk proses pelindian didapatkan? Merdeka sepenuhnya memanfaatkan air hujan yang ditampung di beberapa dam.

Grup Merdeka sangat berhati-hati mengelola limbah beracun dan berbahaya, seperti minyak pelumas bekas dan bahan bakar terkontaminasi. Penanganannya dipercayakan kepada penyedia jasa pembuangan yang andal dan teruji. Sementara untuk mengurangi limbah secara



▲ Prika, geologis muda Gorontalo sedang memasukkan data batuan yang belum lama diambil dari pengeboran. Prika merupakan salah satu peserta program MYTP yang sedang dijalankan Merdeka dalam menjangkau generasi muda berpotensi.

keseluruhan, Merdeka menerapkan “3R”, *reduce*, *reuse*, dan *recycle* di semua anak perusahaan.

Kepedulian lingkungan Merdeka juga diterapkan sampai luar area operasi tambang. Di antaranya dengan mempelajari dan memantau keanekaragaman hayati serta migrasi fauna di hutan-hutan sekitarnya. Pemantauan itu mencakup kondisi laut terdekat berikut biota di dalamnya, seperti Samudera Indonesia yang berbatasan dengan Proyek Tujuh Bukit dan Laut Banda yang berbatasan dengan Proyek Tembaga Wetar. Terkait Proyek Emas Pani, kawasan Cagar Alam Panua menjadi perhatian serius Merdeka.

Meski masih dalam tahap awal pengembangan, komitmen Merdeka terhadap Pani benar-benar penuh. Pada 2019, Merdeka melakukan studi pemetaan sosial dan penilaian kebutuhan masyarakat Pohuwato untuk me-

**Grup Merdeka sangat berhati-hati mengelola limbah beracun dan berbahaya, seperti minyak pelumas bekas dan bahan bakar terkontaminasi.**





nyusun program pemberdayaan dan pengembangan masyarakat di wilayah operasinya. Salah satu kebijakan penting Merdeka dalam memajukan daerah tempat anak perusahaan beroperasi adalah mengutamakan perekrutan tenaga kerja lokal dan meningkatkan kesempatan berusaha. Tujuannya jelas, konkret mendukung pertumbuhan ekonomi masyarakat.

Merdeka juga mengembangkan kapasitas masyarakat agar kebutuhan-kebutuhan yang bersifat barang dan jasa dapat dipenuhi dengan syarat dan mutu terjaga. Di Banyuwangi, misalnya, Merdeka bekerja sama dengan puluhan vendor lokal untuk memasok bahan makanan, menyewakan perumahan bagi karyawan dan para pekerja kontraktor, memasok tenaga kerja, menyewakan kendaraan operasional, alat berat, dan memasok barang serta jasa lainnya. Dalam hal ini, Merdeka menerapkan “diskriminasi” pemasok: agar pengusaha lokal dan masyarakat setempat dapat menjadi pemasok perusahaan, mereka lebih diutamakan dari pengusaha daerah lainnya.

Dahlan, 31 tahun, salah seorang penambang tradisional dari Desa Taluduyunu Utara berharap hadirnya perusahaan tambang profesional dapat menjadi angin segar bagi masyarakat lokal. “Banyak anak di desa yang setelah lulus ingin direkrut perusahaan. Agar terhindar dari risiko menambang secara tradisional se-

**“Banyak anak di desa yang setelah lulus ingin direkrut perusahaan. Agar terhindar dari risiko menambang secara tradisional seperti yang dilakukan para orang tuanya dulu.”**

— DAHLAN, PENAMBANG TRADISIONAL

▲ Dahlan (31) saat hendak berangkat bekerja sebagai pendulang tradisional. Dahlan dan banyak lagi rekan penambangnya yang lain berharap agar perusahaan bisa cepat beroperasi sehingga memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar.

perti yang dilakukan para orang tuanya dulu,” kata Dahlan.

Dambaan serupa disampaikan Abi, 19 tahun, penambang muda yang sering ikut *kabulasa* saat libur sekolah. Ia berharap agar industri pertambangan yang berada di Kecamatan Buntulia, seperti PT PETS, bisa segera beroperasi supaya cepat memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar, khususnya dalam menyerap tenaga kerja.

Sejarah Pohuwato adalah riwayat panjang pemanfaatan hasil tambang sejak masa prapenajahan. Dengan dukungan Pemerintah Kabupaten Pohuwato dan KUD Dharma Tani Marisa, Merdeka bertekad menjadi sarana pemerolehan karunia bagi serata Pohuwato dan sekitarnya, agar manfaatnya dapat sungguh-sungguh dirasa oleh masyarakat di sana. ❖

# Malam Seribu Cahaya di Serambi Madinah

***Tumbilotohe* menjadikan malam-malam terakhir Ramadan semarak di Gorontalo. Tradisi ini juga mengundang perantau untuk pulang berlebaran.**

Sejak lima ratusan tahun lalu, langit Gorontalo selalu lebih terang pada tiga malam terakhir bulan Ramadan karena warga memasang lampu di sepanjang jalan. Lampu-lampu ini digantung pada semacam gapura buatan sendiri yang disebut arkus atau *alikusu*. Tradisi tahunan yang bernama *tumbilotohe*, atau memasang lampu, adalah ekspresi harapan masyarakat mendapatkan Lailatul Qadar dan kegembiraan menyambut Hari Raya Idul Fitri. Lampu menjadi perlambang hati yang bersih dan terang. *Tumbilotohe* menjadi makin semarak karena selalu diikuti atraksi *bunngo* atau penyulutan meriam bambu yang dilakukan anak-anak muda Gorontalo.

*Tumbilotohe* mirip dengan perayaan Diwali di India ketika penduduk menyalakan lampu minyak di kediamannya. *Tumbilotohe* diyakini sudah berlangsung sejak abad ke-15. Pada masa itu, ketika lampu belum ada, yang dipakai adalah pelita yang berbahan bakar damar. Penerangan sepanjang jalan ini memudahkan masyarakat yang berkeliling memberikan zakat fitrah pada malam hari.

Pada masa modern, pelita digantikan lampu botol atau lampu listrik. Lampu botol dibuat menggunakan botol-botol bekas berbahan kaca. Sebagian orang membuat lampu dari cang-

kang kerang atau tempurung kelapa. Bahan bakarnya tak terbatas pada minyak tanah, tetapi juga minyak kelapa maupun damar. Lampu yang berbahan bakar getah damar menguarkan harum yang khas. Sayangnya, saat ini makin jarang warga yang memakainya.

Ada 27 lampu yang dirangkai secara bertingkat pada sebuah arkus. Perangkaian ini sarat dengan nilai-nilai keagamaan. Satu buah lampu yang diletakkan paling atas adalah simbol keesaan Allah. Empat buah lampu diletakkan di tingkat kedua melambangkan pendekatan diri manusia kepada Tuhan. Di tingkat tiga

terdapat sembilan lampu yang mewakili Rasulullah, empat sahabat Nabi (Abu Bakar, Umar, Usman, dan Ali), dan empat lainnya menggambarkan malaikat Jibril, Mikail, Izrail, dan Israfil. Sedangkan tiga belas buah lampu di bagian dasar melambangkan rukun salat. Atribut-atribut lain, berupa *lale* (janur kun-

ning), *butulu* (botol), *tubu* (sumbu lampu), *polohungo* (tanaman puring dengan corak yang indah), dan *patodu* (tebu) mencerminkan sifat dan karakter masyarakat Gorontalo pada umumnya.

Bagi masyarakat Gorontalo, arkus atau *alikusu* tidak sekadar tempat cantelan lampu. Gapura ini adalah simbol tempat hidup atau tempat tinggal masyarakat. Menurut Bani Imran Kaluku, *Bate Lo Hulondhalo to Pohuwato* (Kepala Adat Gorontalo di Pohuwato), atribut arkus yang ada di *yiladiya* (rumah jabatan kepala daerah atau rumah Bupati) berbeda dari atribut arkus di rumah camat maupun masyarakat biasa. Arkus untuk rumah se-







orang *tauwa* (pemimpin tertinggi di daerah) harus memiliki tiga susun *jaramba* (anyaman bambu), untuk rumah camat perlu dua susun, sedangkan rumah masyarakat cukup satu susun.

“Biasanya pemasangan lampu dimulai dari *yiladia*, dilakukan Bupati dengan didampingi kadi, *bate*, *wuu*, serta imam masjid besar. Setiap pemasangan selalu diiringi doa,” kata pria yang akrab disapa Aya Bani ini.

Saat ini, tatkala sudah banyak penerangan jalan, *tumbilotohe* berganti fungsi menjadi warisan budaya yang punya daya pikat. Lampu-lampu penerangan dari berbagai jenis dan bentuk menghiasi setiap halaman rumah, kantor, masjid, lapangan hingga pematang sawah. Desain-desainnya juga menarik, mulai replika kapal, masjid, hingga kaligrafi yang indah.

*Tumbilotohe* kini juga menjadi ajang unjuk kreativitas masyarakat, khususnya kaum muda, mempercantik wilayah mereka masing-masing. Bahkan, ada lomba resmi yang diadakan di jenjang kecamatan sampai provinsi oleh pemerintah. Kemeriahan ini tak pelak mengundang warga setempat maupun luar daerah untuk berkeliling dari satu tempat ke tempat lain. Sudah jamak beberapa ruas jalan Kota Gorontalo menjadi macet karena saking banyaknya kendaraan serta masyarakat yang berswafoto di spot-spot favorit.

*Tumbilotohe* paling meriah terjadi di Kota Gorontalo pada 2007 silam. Saat itu, Museum

Rekor Indonesia mencatat ada lima juta lampu yang menghiasi setiap sudut Kota Gorontalo. Adapun pada 2018 lalu, Generasi Berencana (GenRe) Gorontalo menerbangkan 1.439 lam-pion untuk memeriahkan Festival Tumbilotohe.

Kendati memakan biaya yang tidak sedikit, masyarakat tak ingin tradisi menyambut Hari Raya yang satu ini tergerus. Maka, mereka pun bergotong royong. Kesungguhan sebagian dari mereka bahkan bisa terlihat dengan pemasangan lampu di jalan sebelum bulan Ramadan di beberapa tempat.

“Bagi kita di daerah, *tumbilotohe* sudah menjadi *payu dilito lo mongotiyombunto mulo*, budaya orang tua kita dulu. Maka, seluruh elemen masyarakat bahu-membahu. *Tumbilotohe* ini energi positif bagi masyarakat,” kata Iskandar, 37 tahun, warga Kelurahan Bongo-hulawa, Kecamatan Limboto, Kabupaten Gorontalo.

Kesyahduan *tumbilotohe* adalah salah satu alasan kuat para perantau asal Gorontalo mudik ke kampung halaman untuk menghayati lebaran bersama keluarga. Tradisi tua ini sudah menjadi identitas Provinsi Gorontalo yang sering disebut Serambi Madinah. Memang ada perayaan serupa di daerah lain tetapi tak semarak di Gorontalo. Tak mengherankan jika tradisi ini tetap dipertahankan, bahkan di tengah pandemi. Hanya saja, tradisi dilakukan dengan lebih sederhana dan memperhatikan protokol kesehatan secara saksama. ✨

▲  
*Tumbilotohe* adalah ungkapan kegembiraan atas kemenangan yang diraih setelah “berperang” selama puasa. Bersih dan terang hati, bak lampu-lampu yang menerangi malam.

# Mendengarkan Suara-suara

KATAMSI GINANO

**K**etidaksetujuan dalam organisasi/institusi bukanlah dosa. Apalagi aib. Perlawanan terhadap keputusan (dari hierarki lebih tinggi) dalam satu kerja tim justru bisa jadi indikator sebuah organisasi/institusi (bisnis) tengah berada di jalur yang benar.

Pernyataan yang terkesan sebagai anjuran pembangkangan itu dinukil David Epstein dari Rex Geveden, mantan Wakil Direktur National Aeronautics and Space Administration (NASA) yang kemudian menjadi *Chief of Executive* (CEO) BWX Technologies. Kutipan lengkapnya adalah, “Saya mengharapkan ketidaksetujuan terhadap keputusan saya saat kita sedang mencoba membuat keputusan, dan itu adalah tanda dari organisasi yang sehat.”

Pencapaian persetujuan melalui proses ketidaksetujuan dilegitimasi dengan apa yang disebut Geveden sebagai “izin untuk sedikit bertengkar secara profesional”. Sejalan dengan itu, dia juga mengungkapkan perbedaan antara rantai perintah dan rantai komunikasi.

Dalam menjalankan kepemimpinannya, Geveden berkomitmen berkomunikasi dengan semua tingkatan di dalam organisasi tanpa mengganggu rantai perintah. Artinya, perintah tetap hierarkis; tetapi komunikasi tidak mesti berada dalam kungkungan tingkatan yang kaku. Itu karena, tegasnya, “Saya tidak akan cukup memahami organisasi hanya dengan mendengarkan suara-suara di tingkat atas.”

Geveden membuktikan dengan menyelamatkan proyek penting NASA yang telah dikerjakan 40 tahun lebih dan menelan biaya sebesar tiga perempat miliar dolar, Gravity Probe B (GP-B), dari bencana di angkasa seperti yang menimpa Challenger (1986) dan Columbia (2003).

GP-B sendiri adalah teknologi yang dirancang demi menguji langsung Teori Relativitas Umum dari begawan fisika, Albert Einstein. Wahana GP-B akan diluncurkan ke luar angkasa untuk mengukur bagaimana massa dan rotasi bumi mendistorsi materi dari ruang dan waktu. Ide GP-B, yang lahir setahun setelah NASA berdiri, berulang kali gagal diluncurkan karena masalah teknis. Di tangan Geveden, empat dasawarsa kemudian, dengan mendengarkan semua suara (tak hanya dari para insinyur papan atas NASA) secara saksama, masalah yang mengganduli GP-B akhirnya dapat diurai.



Pendekatan kepemimpinan Geveden hanyalah salah satu contoh kasus yang dipapar Epstein dalam buku *New York Times Bestseller*-nya, *Range: Why Generalists Triumph In a Specialized World* (2019). Benang merah dari karya kedua Epstein ini—setelah *The Sport Gene: Inside the Science of Extraordinary Athletic Performance* (2013), yang juga bertengger di *New York Times Bestseller*—adalah tentang “mendengar suara-suara”, bahkan dari mereka yang awam namun berkeinginan turut memecahkan masalah.

Bagi banyak tokoh yang dijadikan rujukan oleh Epstein, mendengarkan semua suara bukanlah sekadar gaya atau pendekatan manajemen dan kepemimpinan, melainkan nilai yang dianut dengan komitmen dan konsistensi tinggi.

Tentang nilai, sejak Desember 2020 PT Merdeka Copper Gold Tbk (MCG) mulai menyosialisasikan *GReAtnESs*, akronim dari *Growth* (Pertumbuhan), *Respect* (Rasa Hormat), *Accountability* (Akuntabilitas), *Excellence* (Keunggulan), dan *Safety* (Keselamatan). *GReAtnESs* adalah nilai-nilai yang diharapkan menjadi anutan dan budaya perusahaan, termasuk anak-anak usaha dan afliasinya.

Nilai-nilai itu harus ditegakkan, baik dalam rantai perintah yang hierarkis maupun rantai komunikasi yang bersifat cair dan sebaliknya. Pentingnya menyatakan ketidaksetujuan dan mendengarkan suara-suara memang bukan nubuat, tetapi pendekatan ini (dari riset Epstein) terbukti menghasilkan kinerja tinggi, akuntabel, memberikan keunggulan, dan bahkan membawa keselamatan.

Pertanyaannya: Bagaimana ketidaksetujuan (terutama kepada mereka di hierarki tertinggi perusahaan) dan kebebasan menyuarakannya mendapat tempat dalam nilai “rasa hormat”? Jawaban pertanyaan ini, untuk sementara, adalah pertanyaan lain: Apakah mungkin “ketidaksetujuan” dan “mendengarkan suara-suara” pada akhirnya tidak bertabrakan dengan rasa hormat akibat budaya sungkan mendebat (apalagi kritik) terhadap atasan yang sesungguhnya lebih bersifat filosofis ketimbang substansial-praksis?

Yang pasti, nilai-nilai sebuah perusahaan harus mengikat seluruh entitasnya dan dipahami serta dipraktikkan di tingkatan yang setara. ❖



# TUJUH BUKIT MINE TOUR



## Alami penjelajahan unik menyaksikan area pertambangan

Masyarakat dapat berkunjung dan melihat langsung kegiatan operasi PT Bumi Suksesindo (BSI) di Proyek Tujuh Bukit/Tumpang Pitu. Kegiatan yang digelar sejak November 2017 ini dinamai *mine tour* (wisata tambang).

Selama *mine tour*, pengunjung diajak melihat langsung—dalam batas aman—fasilitas operasional perusahaan. Di antaranya: *pit* atau lokasi pengambilan material yang mengandung mineral (*ore*); tempat peremukan material (*ore procession plant/OPP*); area penumpukan *ore* untuk diproses pelindian (*heap leach pad/*

*HLP*); tempat persemaian bibit tanaman (*nursery*) untuk merehabilitasi lahan tambang; pabrik pengolahan (*absorption, desorption and recovery/ADR Plant*); dan areal dam penampungan air.

Peserta *mine tour* dipandu oleh penanggung jawab tiap area yang akan menerangkan hal-hal terkait kawasan tanggung jawabnya. Kepada para pemandu itu, peserta dapat bertanya dan meminta penjelasan tentang berbagai soal yang ingin diketahuinya.

### Prosedur & Syarat Kunjungan

- Ajukan surat permohonan kunjungan, tujukan kepada *Departemen External Affairs PT Bumi Suksesindo*;
- Lampiri surat permohonan itu dengan salinan tanda pengenal yang berlaku (KTP/SIM, dsb.);
- Jumlah peserta *mine tour* maksimal 40 orang per kunjungan.

KONTAK  
Departemen *External Affairs*  
PT Bumi Suksesindo  
+62333 710368

Dusun Pancer RT 08/01  
Desa Sumberagung, Kecamatan Pesanggaran  
Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur










TUJUH BUKIT

# Birdwatching

## LEARNVENTURE

Sebagai bentuk keterbukaan informasi dan upaya menggalang kerja sama-kerja sama pelestarian flora dan fauna Tumpangpitu pada masa mendatang, PT Bumi Suksesindo (BSI) akan menyelenggarakan kegiatan pengamatan burung (*birdwatching*) segera setelah pandemi Covid-19 mereda. Aktivitas *birding* ini terbuka untuk komunitas atau lembaga pemerhati burung dan lingkungan, tanpa dipungut biaya. Para peminat nantinya dapat mendaftar melalui Divisi *External Affairs* PT BSI.

  @TujuhBukitBirds

 [tjuhbukitbirding](https://www.facebook.com/tujuhbukitbirding)

#### KONTAK

External Affairs PT Bumi Suksesindo

+62 333 710 368

[BumiSuksesindo.com](http://BumiSuksesindo.com)

Dusun Pancer RT 08/01

Desa Sumberagung, Kecamatan Pesanggaran

Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur 68488

